

Jujur & Kebijaksanaan

Belajar dari Para Ulama Masa Silam

Kejujuran (*al-Sidq*), baik dalam ucapan ataupun perbuatan merupakan sifat orang mukmin yang paling kentara. Suatu sifat yang membedakannya dengan orang lain, baik di dunia maupun di akhirat,

Para ulama menjelaskan bahwa istilah *al-Sidq* merupakan satu istilah umum yang mencakup semua kebaikan. Oleh itu kejujuran merupakan penghulu kebaikan yang akan melahirkan amal solih yang ikhlas. Selain kebaikan, istilah *al-Sidq* juga berarti surga. Hal ini berarti semua kebaikan dan amal solih akan mengantarkan kepada surge Allah SWT.

Adapun kebohongan (*al-Kidzb*) adalah kebengkokan dan kecenderungan untuk bermaksiat. Seseorang yang berdusta disebut *al-Kadzib* karena ia bengkok dari kebenaran dan berpotensi melakukan penyimpangan. Kebohongan adalah sifat yang paling menonjol dari orang munafik. Sifat yang dapat mengakibatkan perbuatan dosa dan mengantarkannya ke neraka. Atas alasan inilah, sebuah tulisan mengenai keindahan jujur dan keburukan dusta perlu diketengahkan. Pada hakekatnya tulisan ini diambil dari saripati firman Allah SWT dan sabda Nabi Muhammad, ungkapan para ilmuwan dan cendekiawan.

Jujur & Kebijaksanaan Belajar dari Para Ulama Masa silam

Jujur & Kebijaksanaan

Belajar dari Para Ulama Masa Silam



Dr. H. Muhammad Choirin, Lc., MA





Dummy Book

A decorative graphic element centered over the word "Dummy". It features a circular base with intricate, swirling patterns. From the top of the circle, a vertical, stylized structure resembling a tower or a column rises, with a pointed top and internal vertical lines.

Perpustakaan Nasional RI, Katalog dalam Terbitan (KDT)

Muhammad Choirin *Haji*

Jujur dan Kebijaksanaan : belajar dari para ulama masa silam /

H. Muhammad Choirin ; penyunting, Hadi Susanto. - Jakarta :

Pustaka Ikadi, 2017.

170 hlm. ; 11,5 x 17 cm.

ISBN 978-602-8399-41-8

1. Akhlak. I. Judul. II. Hadi Susanto.

297.51

Jujur dan Kebijaksanaan

Penulis : **Dr. H. Muhammad Choirin, Lc., MA.**

Penyunting : H. Susanto

Desain Cover : Bayu Sukarna

Penata Letak : Bayu Sutanto

Penerbit :

Dummy Book

Pustaka Ikadi

Jl. Raya Bambu Apus No. 62, Cipayung Jakarta Timur 13890

Telp. : 021-84900935, 84998368 Fax : 021-84998386

E-mail : ikadipustaka@yahoo.com. Homepage : <http://www.ikadi.or.id>

Cetakan Pertama, Sya'ban 1438 H / Mei 2017 M

© 2017 oleh Dr. H. Muhammad Choirin, Lc., M.A.

Hak cipta dilindungi undang-undang ada pada penulis

Hak penerbitan ada pada Pustaka Ikadi



**Jujur dan
Kebijaksanaan**

Belajar dari Para Ulama Masa Silam

Dummy Book

Dr. H. Muhammad Choirin, Lc., MA.





Dummy Book





DAFTAR ISI

PENDAHULUAN	9
BAB I KEJUJURAN DALAM ISLAM	11
a. Jujur itu Indah dan Dusta itu Buruk	11
b. Kebohongan yang Paling Besar	16
c. Kedudukan Jujur	24
d. Akhirah yang Jujur	40
e. Contoh-contoh dari Sifat Kejujuran yang Mulia	47
f. Dusta merupakan Ketergelinciran Lidah	49
g. Implikasi Buruk dari Kedustaan	51
h. Dampak Yang Mengerikan Setelah Mati	56
i. Bentuk-Bentuk Keburukan dalam Kebohongan ...	58
j. Bagaimana Cara Meninggalkan Perbuatan Bohong?	60





b. Imam Malik	116
c. Imam Syafi'i	123
d. Imam Ahmad	128

BAB V KEBIJAKSANAAN PARA IMAM..... 133

a. Kebijakan Imam Abu Hanifah	133
b. Kebijakan Imam Malik	140
c. Kebijakan Imam Syafi'i	143
d. Kebijakan Imam Ahmad	148
e. Kebijakan Salihin	154

Dummy Book

Referensi	166
Tentang Penulis	168





Dummy Book



PENDAHULUAN

Seungguhnya kejujuran, baik dalam ucapan ataupun perbuatan merupakan sifat orang mukmin yang paling kentara. Suatu sifat yang membedakannya dengan orang lain, baik di dunia maupun di akhirat, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:¹

إِنَّ الصَّوْفَانَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ
Artinya: Sesungguhnya kejujuran merupakan
mengantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan itu akan
mengantarkan ke surga. (Mutafaq 'Alaih).

Dummy Book

Para ulama menjelaskan bahwa istilah *al-Sidq* merupakan satu istilah umum yang mencakup semua kebaikan. Oleh itu kejujuran merupakan penghulu kebaikan yang akan melahirkan amal solih yang ikhlas. Selain kebaikan, istilah *al-Sidq* juga berarti surga. Hal ini berarti semua kebaikan dan amal solih akan mengantarkan kepada surge Allah SWT. Adapun *al-Kidzb* adalah kebengkokan dan kecenderungan untuk bermaksiat. Seseorang yang berdusta disebut *al-Kadzib* karena ia bengkok dari kebenaran dan

¹ Muslim, Sahih Muslim. Kitab al-Bir wa al-Silah wa al-Adab, bab Qubh al-Kadzib wa Husn al-Sidq. Hadith no. 2607.



berpotensi melakukan penyimpangan.²

Begitu pula sebaliknya, kebohongan adalah sifat yang paling menonjol dari orang munafik. Sifat yang dapat mengakibatkan perbuatan dosa dan mengantarkannya ke neraka. Atas alasan inilah, sebuah tulisan mengenai keindahan jujur dan keburukan dusta perlu diketengahkan. Pada hakekatnya tulisan ini diambil dari saripati firman Allah SWT dan sabda Nabi Muhammad, ungkapan para ilmuwan dan cendekiawan.

Selain itu, latar belakang ditulisnya risalah ini adalah hasil pengamatan atas berbagai peristiwa yang berlaku dalam diri manusia – semoga Allah memberi hidayah dan menunjukkan jalan kebenaran kepada mereka, yaitu tentang seringnya berlaku kebohongan, khususnya dalam dunia jual beli. Banyak di antara pembeli yang berbohong dengan bersumpah padahal sumpah untuk menubuh kebohongan merupakan dosa besar yang harus dihukum dan diazab dengan azab yang pedih serta dapat tercabutnya barakah. Oleh kerana itu, hendaklah mereka selalu dianjurkan untuk jujur, memperingatkan akan bahaya dan akibat buruk dari kebohongan.

Pondok Gede,

Januari 2017

Muhamamd Choirin

² Al-Nawawi, Yahya bin Syarf (1996), *Sharh Sahih Muslim*. Beirut: Dar al-Khair, 123.





BAB I KEJUJURAN

a. Jujur itu Indah dan Dusta itu Buruk

Kejujuran merupakan perbuatan yang sesuai dengan keadaan yang berlaku. Manusia selalu dituntut untuk berlaku jujur, baik dalam perkataan, perbuatan dan keyakinannya serta dalam pelaksanaan semua ajaran agamanya. Dalam al-Qur'an, Allah SWT menyebutkan banyak ayat yang menyuruh berbuat jujur dan memuji orang-orang yang berbuat jujur. Allah SWT berfirman:

Dummy Book

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.* (al-Taubah: 119)

Ayat di atas merupakan perintah Allah kepada kaum mukminin agar bersama dengan golongan ahli surge (*al-Siddiqin*). Menariknya justru perintah ini datang setelah kisah tiga orang dalam ayat-ayat sebelumnya. Adapun Malik bin Anas menjelaskan bahwa orang yang jujur akan



mendapat kemuliaan dari Allah berupa akal yang cerdas, bebas dari kepikunan dan kepicikan berfikir.³ Selain itu, Allah juga menjajikan mereka berupa keampunan, pahala yang besar dan memuji orang-orang yang jujur baik dari kalangan lelaki maupun perempuan. Allah berfirman:

..... فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ﴿٢١﴾

Artinya: *Jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka. (Muhammad: 21)*

Kejujuran iman dan keteguhan hati untuk memenuhi panggilan Allah akan melahirkan kebaikan bagi pelakunya, baik di dunia ataupun di akhirat.⁴ Kejujuran merupakan identitas Islam, peraga iman dan tanda keempuhnaan. Hal itu karena jujur akan membawa kepada pintu-pintu kebaikan yang dapat mengantarkan ke surga yang penuh dengan kenikmatan. Allah berfirman:

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿١٣﴾

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam syurga yang penuh kenikmatan. (al-Infitar: 13)*

Adapun perbuatan bohong yang tercela membawa kepada perbuatan dosa yang merupakan pintu-pintu

³ Al-Qurtubi, Muhammad bin Ahmad al-Ansari, *Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikir, 8/205-2016.

⁴ Al-Tabari, Muhammad bin Jarir, Dar al-Ma'arif, 22/175-176

tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri? (Surah Az-Zumar: 60).

Pada hari kiamat kelak Allah akan membagi dan mengumpulkan manusia sesuai dengan perbuatan mereka. Ahli takwa berkumpul sesama mereka dan ahli maksiat berkumpul bersama. Al-Tantawi menyatakan bahwa orang-orang yang mendustakan Allah dengan melakukan kesyirikan kelak wajah mereka akan terlihat hitam kelam tak bercahaya. Ketiadaan cahaya ini mengisyaratkan keperihan lantaran azab neraka jahannam yang akan mereka rasakan.⁵ Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

Dummy Book

Artinya: *Barang siapa yang sengaja berbohong atas nama (Allah) Aku, maka hendaklah ia mengambil tempat duduk dalam neraka.* (Hik. al-Bukhari dan Muslim).

Orang yang berbohong akan dijuluki dengan gelaran sifat orang munafiq dan dijanjikan dengan azab yang pedih. Sabda Nabi Muhammad SAW:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ.

Artinya: *Tanda orang munafik itu ada tiga perkara: ia berbohong bila berbicara, menyalahi saat berjanji dan*

⁵ Al-Tantawi, Tafsir al-Wasit.

Dummy Book

berkhianat jika dipercayai. (HR. Muttafaq 'Alaih)

Dalam sebuah hadis mengenai mimpi Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitabnya, diceritakan oleh Samurah bin Jundab, ia berkata:

Artinya: Kami mendatangi seorang lelaki yang tidur terlentang pada tengkuknya, tiba-tiba di situ ada seorang yang berdiri dengan membawa sebuah alat pengait dari besi kemudian memotong-motong ujung mulutnya sampai ke tengkuknya. Setelah itu ia berpindah kepada belahan yang lain, lalu mengerjakan sebagaimana yang dikerjakan terhadapnya tadi. Belum lagi ia selesai mengerjakan yang ini, sehingga belahan pertama itu telah menjadi sembuh kembali sebagaimana dulunya, lalu diuinkannya mengenai apa yang terdapat belahan pertama tadi sebagaimana ia melakukan untuk pertama kalinya itu. Dia (Samuran bin Jundab) berkata: aku bertanya kepada keduanya, siapakah dia?. Keduanya menjawab: ia adalah seorang yang pergi dari rumahnya lalu berbuat dusta dengan kedustaan yang melampaui ke segala penjuru.

Sumpah yang paling besar adalah kedustaan yang dilakukan oleh orang-orang munafiq seperti yang diberitakan Allah dalam firman-Nya:

﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مَّا هُمْ مِنْكُمْ وَلَا مِنْهُمْ وَيَحْلِفُونَ عَلَى الْكَذِبِ وَهُمْ

يَعْلَمُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui. (al-Mujadalah: 14)

Dalam kajiannya, al-Sa'di menyatakan bahwa Allah SWT menginfiraskan mengenai keadaan orang munafiq yang memberikan loyalitasnya kepada orang kafir, baik dari Yahudi atau Nasrani. Sebagai bentuk kesalahan fatal orang munafik tersebut, Allah melaknat dan mencela perbuatan mereka. Golongan ini, meski sesungguhnya adalah orang Islam tetapi mereka tidak memiliki keimanan dalam dada mereka, terlebih setelah mereka lebih kompak dengan orang kafir. Justru di nilai letak kedudukan mereka yang tidak berada dalam kelompok yang jelas Nabi Muhammad SAW bersabda

Dummy Book

ثَلَاثٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا يَنْظُرُ
إِلَيْهِمْ، وَلَا يُزَكِّيهِمْ، وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ: وَرَجُلٌ بَايَعَ
رَجُلًا بِسِلْعَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ فَحَلَفَ لَهُ بِاللَّهِ لَأَخَذَهَا
بِكَذَا وَكَذَا، فَصَدَّقَهُ وَهُوَ عَلَى غَيْرِ ذَلِكَ.

Artinya: Ada 3 golongan yang tidak akan diajak bicara oleh Allah SWT pada hari kiamat dan tidak disucikan serta akan diazab dengan azab yang pedih.



Dalam Hadis tersebut disebutkan: seorang lelaki yang menjual barang dengan bersumpah dengan nama Allah SWT supaya barangnya terjual. Lalu pembelinya percaya dengan ucapannya itu, padahal keadaan barang tersebut tidak sebaik (yang disampaikan penjual). (HR. al-Bukhari dan Muslim dan lain-lain).

Nabi Muhammad SAW bersabda:

كَبُرَتْ حِيَانَةً أَنْ تُحَدِّثَ أَخَاكَ حَدِيثًا هُوَ لَكَ بِهِ مُصَدِّقٌ وَأَنْتَ لَهُ بِهِ كَاذِبٌ.

Artinya: Sungguh suatu pengkhianatan yang besar bila engkau berbicara kepada saudaramu yang membuat dia mempercayaimu padahal engkau bohong padanya. (HR. Ahmad, al-Talabani dan lain-lain).

Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.

Artinya: Barangsiapa beriman kepada Allah SWT dan hari akhir, maka hendaklah berbicara yang baik atau hendaklah diam. (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Dummy Book





Artinya: Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya. (Surah al-Nisa: 69).

Allah senantiasa memuji mereka dengan berbagai kenikmatan, kasih sayang, kebaikan dan taufiq daripadanya. Bagi mereka kedudukan tinggi yang berupa kebersamaan dengan Allah SWT, karena Allah bersama dengan orang-orang yang jujur. Bagi mereka martabat berupa kedekatan dengan Allah, martabat mereka satu derajat dibawah kedudukan para Nabi. Allah SWT menceritakan bahwa siapa yang membenci-Nya, maka benci Allah kepadanya. Allah SWT berfirman:

Dummy Book

سَاءَ رَفَقًا مَّعْرُوفٌ فَيَا عَزِيزُ الْاَلْبُرُفَارُ صَدَقُوا اللّٰهَ
لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ﴿٢١﴾

Artinya: Apabila Telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). tetapi Jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka. (Muhammad: 21).

Allah SWT juga menginformasikan mengenai orang-orang yang berbuat baik (ahlul bir) dan memuji mereka karena perbuatan baik yang berupa keimanan, islam, sodaqah dan kesabaran serta menyatakan bahwa mereka itu adalah orang-orang yang jujur. Allah berfirman:



لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ
وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى
الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي
الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ
وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ
فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ
الَّذِينَ صَدَقُوا

Dummy Book

Artinya: Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka itulah or-

ang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa. (Surah al-Baqarah: 177).

Perkara ini adalah lugas bahwa kejujuran harus diaplikasikan dalam bentuk amalan-amalan zahir dan batin. Bahkan jujur merupakan derajat orang-orang Islam dan orang yang beriman. Allah SWT membagi manusia kedalam golongan orang yang jujur dan orang munafiq. Allah SWT berfirman:

لِيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِن شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٢٤﴾

Artinya: Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya atau menerima Taubat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Surah al-Ahzab: 24).

Dummy Book

Keimanan adalah pondasi kejujuran, adapun kemunafikan pondasinya adalah dusta. Tidak mungkin sifat jujur dan dusta itu dapat bersatu, melainkan salah satunya akan melawan yang lain. Allah SWT juga menyatakan bahwa pada hari kiamat nanti tidak ada yang dapat mendatangkan manfaat bagi seorang hamba dan menyelamatkannya dari azab melainkan sifat kejujuran dalam dirinya. Allah berfirman:

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١٩﴾

Artinya: Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selamanya; Allah ridha terhadapNya. Itulah keberuntungan yang paling besar". (Surah al-Maidah: 119).

Allah SWT berfirman:

Dummy Book

Artinya: Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (Surah al-Zumar: 33).

Orang yang datang dengan sifat jujur sudah pasti orang tersebut akan berbuat jujur, baik dalam perkataan, perbuatan dan keadaanya. Sebab kejujuran itu terangkum dalam tiga hal ini.

Jujur dalam perkataan. Yaitu kesesuaian antara lisan dan perbuatan seperti kesesuaian antara buah dengan pohonnya. Adapun jujur dalam perbuatan adalah

perintah Allah untuk mencari keridhaan-Nya.

Adapun maksud lisan yang jujur adalah pujian yang baik ke atas Nabi Muhammad SAW dari semua umat, bukan pengakuan atas kebohongan. Seperti ungkapan Allah mengenai Ibrahim dan keturannya dari kalangan para Nabi dan utusan Allah. Firman Allah SWT:

وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِّن رَّحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا ﴿٥٠﴾

Artinya: *Dan kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi.* (Maryam: 50).

Yang dimaksud dengan lisan ialah pujian yang baik. Maka ketika kejujuran diwujudkan dalam perkataan, maka lisan itu betul-betul benar. Sehingga Allah SWT memberi lisan yang baik-Nya dengan lisan kejujuran dan balasan yang berlipat.

Maka maksud jujur dalam lisan ini ada tiga hal, yang disebutkan di atas itu adalah yang pertama. Dan yang kedua adalah jujur dalam tutur bahasa. Allah SWT berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ
فِيضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ ﴿٤١﴾



Artinya: Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. (Surah Ibrahim: 4)

Allah SWT berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفَ
 أَلْسِنَتِكُمْ وَاللُّوَيْنِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. (Surah al-Rum: 22)

Allah SWT berfirman:

Dummy Book

لَمَّا نُنزِّلُ الْكُرْآنَ لِيَذَّبَ أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَئِن لَّمْ يَرَوْهُ إِلَّا نِقَابًا ضَالِّينَ
 لِيُذَكِّرَ الَّذِينَ لَمْ يَرْجِعُوا إِلَيْهَا وَأَعْلَمُ بِالسَّيْرِ عَزِيزٌ
 مُّبِينٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang Al Quran adalah dalam bahasa Arab yang terang. (Surah al-Nahl: 103).

Maksudnya adalah mengoreksi.

Allah SWT berfirman:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ﴿١٦﴾



Artinya: *Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran Karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya.* (Surah al-Qiyamah: 16).

Adapun perkataan *Qadama Sidqin* ditafsirkan dengan beberapa arti antara lain surga, Nabi Muhammad SAW dan juga amal soleh. Pada hakikatnya *al-Qadm* dalam ayat tersebut adalah apa yang telah mereka perbuat dan apa yang akan mereka terima di hari kiamat nanti. Sebab mereka telah beriman dengan Nabi Muhammad dan melakukan perbuatan baik sehingga mereka berhak untuk mendapatkan surga sebagai balasan atas perbuatannya tersebut.

Ulama yang menafsirkan *al-Qadm* seperti itu memaksudnya balasan yang akan mereka terima. Walaupun yang menafsirkan dengan amal-an soleh dan Nabi Muhammad mereka menyatakan karena manusia telah melakukan amal-kebaikan dan menzahirkan keimanan mereka dengan amal-amal soleh. Ketiga pengertian itulah yang dinamakan dengan *Qadama Sidq*.

Sedangkan perkataan *Maq'ad al-Sidq* berarti surga disisi Allah SWT.

Disebut dengan istilah itu karena keberadaan surga adalah pasti dan nyata. Terlebih surga itu adalah benar-benar ada, wujud dan mendatangkan manfaat yang sempurna. Surga itu berhubungan rapat dengan kewujudan Allah SWT yang Maha Hidup, sehingga benar-benar wujud tanpa ada kedustaan, nyata dan tidak batil, ada dan tidak lenyap, mendatangkan manfaat dan tidak



memudharatkan. Sebab tidak ada jalan bagi kebatilan dan hal-hal yang terkait dengannya.

Diantara tanda kejujuran ialah ketenangan hati. Adapaun tanda kedustaan ialah adanya keraguan. Hal ini sesuai dengan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi secara marfu' dari Hasan bin Ali ra bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

الصِّدْقُ طَمَآنِينَةٌ وَالْكَذِبُ رَيْبَةٌ.

Artinya: *Jujur adalah ketenangan hati, sedangkan dusta adalah sebuah keraguan.*

Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Mas'ud bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ، وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا. وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ، وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا.

Artinya: *Sesungguhnya karena kejujuran membawa kepada kebaikan. Dan kebaikan mengantarkan ke surga. Tidaklah seorang lelaki yang berbuat jujur dan*

Dummy Book



kepada Allah. (al-Ahzab: 23)

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ

Artinya: Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang Islam, laki-laki dan perempuan yang beriman, Laki-laki dan perempuan yang tunduk, Laki-laki dan perempuan yang benar. (al-Ahzab: 35)

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ

الْمُتَّقُونَ

Dummy Book

Artinya: Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (al-Zumar: 33)

Rasulullah SAW juga menyuruh untuk berbuat jujur.

عليكم بالصدق فإنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ،
وإنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وما يَزَالُ الرَّجُلُ
يَصْدُقُ، وَيتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ
صِدْقًا. وإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فإنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي
إِلَى الْفُجُورِ، وإنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وما

يزال الرَّجُلُ يكذب، ويتحرَّى الكذب حتى
يُكْتَبَ عند الله كَذَابًا.

Artinya: Hendaklah kalian berbuat jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan. Dan kebaikan mengantarkan ke surge. Tidaklah seorang lelaki yang berbuat jujur dan bersungguh-sungguh untuk jujur hingga dicatat disisi Allah sebagai orang yang jujur. Berhati-hatilah kalian dengan perbuatan dusta, karena dusta dapat membawa kepada dosa. Dan dosa dapat membawa ke neraka. Tidaklah seorang lelaki yang berbuat dusta dan bersungguh-sungguh untuk berdusta hingga dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.

Selain itu, kejujuran dapat menghasilkan berbagai manfaat yang akan didapat oleh orang-orang yang jujur, antara lain:

1. Ketenangan batin dan kedamaian jiwa. Seperti sabda Nabi Muhammad SAW.

الصدق طمأنينة⁸

Artinya: Kejujuran itu adalah sebuah ketenangan

⁸ Imam Turmudzi mensahihkan dengan redaksi hadis: Tinggalkan apa-apa yang kau ragui untuk berbuat sesuatu yang tidak ragu. Sebab jujur itu adalah ketenangan sedangkan dusta itu adalah keraguan.



2. Jujur dapat membawa keberkahan rizki dan bertambahnya kebaikan. Seperti sabda Nabi Muhammad SAW.

الْبَيْعَانِ بِالْحَيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا، فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَّا
بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا، وَإِنْ كَذَبَا وَكْتَمَا مُحِقَّتْ
بِرْكَةُ بَيْعِهِمَا. رواه البخاري ومسلم

Artinya: Penjual dan pembeli punya hak untuk meneruskan transaksi selama kedua belum berpisah. Jika kedua berlaku jujur dan jelas, maka keduanya akan mendapat keberkahan dalam perniagaan tersebut. Tetapi jika keduanya berbohong, menyembunyikan barang, maka hilang keberkahan dalam jual beli tersebut.

3. Biarinya keberuntungan berumah diraih para syuhada. Sabda Nabi SAW:

مَنْ سَأَلَ اللَّهَ الشَّهَادَةَ بِصِدْقٍ بَلَغَهُ اللَّهُ مَنَازِلَ
الشُّهَدَاءِ وَإِنْ مَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ.

Artinya: Barangsiapa yang memohon kepada Allah sebuah kesyahidan dengan hati yang jujur, Allah SWT akan menyampaikan kedudukan para syuhada sekalipun ia mati di atas tempat tidurnya. (HR. Imam Bukhari).

4. Selamat dari perkara yang dibenci. Dikisahkan ada seorang yang kabur dan menemui salah seorang yang

Dummy Book



حَدَّثَ كَذَبًا ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ .

Artinya: *Ada empat perkara yang ada didalam diri seseorang akan menjadi seorang munafik sejati. Dan barangsiapa yang terdapat salah satu sifat, ia akan menjadi munafik hingga ia meninggalkannya. Khianat jika dipercaya, berdusta saat berbicara, tidak menepati jika berjanji dan berlaku zalim saat berselisih. (Muttafaq 'Alaih)*

Sebagaimana dimaklumi bahwa orang-orang munafik itu berada didalam neraka yang paling dalam. Kemunafikan adalah ungkapan yang sangat berat bagi jiwa. Jika demikian halnya, mengapa membiasakan diri dengan dusta, sedangkan al itu dapat mengantarkan pada derajat yang hina di neraka?

Dummy Book

3. Tercabutnya Keberkahan dalam Jual Beli

Sesungguhnya syetan itu memberikan gambaran kepada penjual dan pembeli berupa keuntungan yang besar melalui pengelabuhan dan bohong. Inilah kenyataan bagi sebagian kita yang tidak merasa diawasi Allah dan tidak takut pada hari hisab. Sehingga engkau mendapati penjual yang menutup-nutupi aib barang karena takut pembeli tidak jadi membelinya. Engkau juga mendapati pembeli yang mencaci barang dagangan meskipun ia tahu kualitasnya, bahkan mungkin ia akan berkata: aku menjumpai barang dengan kualitas yang sama atau lebih baik dengan harga yang lebih murah sehingga pembelipun



bersungguh-sungguh untuk berdusta hingga dicatat di sisi Allah sebagai pendusta. (Muttafaq 'Alaih)

Selain itu, diantara dampak lain ialah pelakunya akan disiksa pada hari kiamat dengan siksaan yang membuat badan gemetar. Disebutkan dalam sebuah hadis sahih riwayat al-Bukhari:

فأتينا على رجل مستلق لقفاه وإذا آخر قائم
عليه بكلوب من حديد، وإذا هو يأتي أحد
شقي وجهه فيشرشر شدقه إلى قفاه ومنخره

Dummy Book

إلى قفاه (عينه إلى قفاه، ثم يتحول إلى
الجانب الآخر فيعمل به مثل ما فعل
بالجانب الأول، فما ينبغ من ذلك الجانب
حتى يصح ذلك الجانب كما كان، ثم يعود
عليه فيفعل مثل ما فعل في المرة الأولى،
قال: قلت سبحان الله من هذا قال: إنه
الرجل يغدو من بيته فيكذب الكذبة تبلغ
الآفاق.



Artinya: Kami mendatangi seorang lelaki yang tidur terlentang pada tengkuknya, tiba-tiba di situ ada seorang yang berdiri dengan membawa sebuah alat pengait dari besi kemudian memotong-motong ujung mulutnya sampai ke tengkuknya. Setelah itu ia berpindah kepada belahan yang lain, lalu mengerjakan sebagaimana yang dikerjakan terhadapnya tadi. Belum lagi ia selesai mengerjakan yang ini, sehingga belahan pertama itu telah menjadi sembuh kembali sebagaimana dulunya, lalu diulangkanlah mengerjakan terhadap belahan pertama tadi sebagaimana ia melakukan untuk pertama kalinya itu. Dia (Samurah bin Jundab) berkata: aku bertanya kepada keduanya, siapakah dia?. Keduanya menjawab: Seorang yang pergi dari rumahnya lalu membuat dusta dengan kedustaan yang sampai mencapai ke segala penjuru.

Dummy Book

g. Bentuk-Bentuk Keburukan dalam Kebohongan

Semua hal yang berkenaan dengan kebohongan adalah buruk. Justru karena keburukan tersebut, pelakunya mendapat balasan azab yang dahsyat dari Allah SWT. Berikut ini adalah beberapa bentuk kebohongan:

1. Dengan bersumpah Palsu Untuk Melariskan Barang Dagangan.

Rasulullah SAW bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُنْظَرُ إِلَيْهِمْ

الْمَنَانُ بَعْطِيَّتِهِ وَالْمُنْفِقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلِفِ الْفَاجِرِ
والمسبل إزاره.

Artinya: Tiga golongan yang tidak akan dilihat oleh Allah dan tidak diajak bicara pada hari kiamat: Orang yang berharap memperoleh balasan dari apa yang diberikan (kepada orang lain), orang yang menjual barang dagangannya dengan sumpah (palsu), orang yang berdosa dan yang melabuhkan kain sarungnya. (Muslim).

2. Dengan Sumpah Palsu untuk Mengambil harta orang Muslim.

Berkeenan dengan hal ini, Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ صَبْرٍ يَتَطَلَبُ بِهَا مَا أَمْرِي
مُسْلِمٍ، هُوَ فِيهَا فَاجِرٌ لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ
غَضَبَانُ.

Artinya: Barangsiapa bersumpah palsu untuk memperoleh harta orang muslim secara tidak benar, ia akan menemui Allah dalam keadaan Allah murka kepadanya. (Muttafaq 'Alaih).

Rasulullah SAW juga bersabda:

مَنْ اقْتَطَعَ حَقَّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ بِيَمِينِهِ، فَقَدْ أَوْجَبَ

اللَّهُ لَهُ النَّارَ، وَحَرَّمَ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَإِنْ كَانَ قَضِيًّا مِنْ
أَرَاكَ.

Artinya: *Barangsiapa mengambil hak seorang muslim dengan cara bersumpah, maka Allah mewajibkan (azab) baginya dan diharamkan surga.* (Muslim).

3. Berbohong Soal Mimpi

Yaitu seseorang yang mengatakan bahwa ia bermimpi melihat sesuatu, padahal dia berdusta. Berkenaan dengan hal ini, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ مِنْ أَفْسَسِ الْفَرَى أَنْ يُرَى عَيْنَيْهِ مَا لَمْ تَرَ.
Artinya: *Kepalsuan yang paling buruk adalah
sesakian seseorang yang melihat sesuatu, padahal ia
tidak melihatnya.* (HR. Bukhari)

Dummy Book

Nabi SAW bersabda:

مَنْ تَحَلَّمَ بِحُلْمٍ لَمْ يَرَهُ كُفِّفَ أَنْ يَعْقِدَ بَيْنَ
شَعِيرَتَيْنِ وَ لَنْ يَفْعَلَ.

Artinya: *Barangsiapa mengaku bermimpi melihat sesuatu yang ia tidak lihat, maka ia akan dibebani untuk menganyam antara dua utas rambut. Dan sekali-kali ia tidak akan mampu melakukannya.* (HR. Bukhari).



h. Bagaimana Cara Meninggalkan Perbuatan Bohong?

Saudaraku sekalian, setelah sama-sama kita mengetahui sebagian dari dampak dan akibat perbuatan bohong, mungkin sebagian dari kita akan bertanya: Sesungguhnya saya ingin bertaubat kepada Allah dan meninggalkan bohong, tetapi bagaimana cara untuk mengekang diri saya dari perbuatan bohong yang sudah menjadi kebiasaan?. Atas dasar pertanyaan-pertanyaan seperti ini, kami menyampaikan beberapa tips berikut ini kepada Anda:

1. Hadirkan keagungan Allah dan percayalah pada-Nya. Sebab, penyebab utama dari perbuatan bohong adalah adanya rasa cemas dan kekhawatiran terhadap sesuatu yang sengaja di hembuskan oleh syetan. Kepercayaan kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya adalah penentu yang dapat menghilangkan ketakutan-ketakutan tersebut.

2. Keyakinan yang kokoh bahwa apa yang telah ditakdirkan untukmu, mau tidak mau akan terjadi tanpa ada alasan. Terlebih dalam urusan dunia yang seringkali melahirkan rasa tamak dan antusiasme untuk mengumpulkan kekayaan melalui perbuatan dusta. Akan tetapi, dengan keyakinan dan kepercayaan yang kokoh mengenai apa yang telah Allah tetapkan untukmu akan kau dapatkan. Hal inilah yang akan melahirkan ketenangan dan menghindarkan perbuatan bohong.

3. Melatih Jiwa. Yang dimaksud disini ialah

Dummy Book



membiasakan jiwa untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dituntut oleh seorang hamba. Hal ini karena, jiwa manusia itu seperti anak kecil, apabila kau manjakan, ia akan membuatmu lelah. Untuk menghiburnya (membuat dia sabar) harus dilakukan secara terus menerus hingga dia benar-benar menjadi karakter dalam diri. Oleh itu, janganlah kamu berputus asa atau memberikan beban yang terlampau berat pada peringkat awal, karena hal ini memerlukan kesabaran dan latihan untuk meninggalkan bohong. Tidak lama setelah itu Anda akan merasakan bahwa dusta sudah anda cabut darinya dan Anda akan berada dalam golongan orang-orang yang jujur. Allah berfirman:

Dummy Book

وَمَنْ يَتِرْ أَلْأُ يَجْعَلْ لَّهُ مَخْرَجًا

Artinya: *Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar.* (al-Talaq: 2).

Meskipun demikian wahai sudaraku, ketahuilah bahwa diberikan keringanan bagimu untuk berbuat bohong dalam hal-hal tertentu, antara lain: disaat perang, mendamaikan orang (yang berselisih), rayuan seorang lelaki pada istrinya ataupun pujian seorang istri pada suaminya. Semua itu seperti yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Riyad al-Salihin: 693.

Saudaraku, janganlah sekali-kali meremehkan perbuatan bohong. Dan jangan sekali-kali mengatakan bahwa bohong tidak akan merugikan orang lain. Atau tidak apa-apa saya berbohong kepada anak kecil.

membuat satu surah dari 114 surah yang ada dalam al-Qur'an. Jika memang tantangan itu dianggap masih berat, maka tantangan diturunkan menjadi satu ayat saja. Tantangan yang dikemukakan pada 14 abad yang lalu itu tak pernah mendapat respon. Jika pada akhirnya mendapat respon, sungguh amat tidak memadahi. Begitulah sejarah mengajarkan kepada kita, bahwa hingga kini tak ada satupun orang ataupun pihak yang mampu menandingi kemuliaan al-Qur'an. Dari sudut pandang inilah, al-Quran disebut sebagai *al-Sidqu*. Jika firman-Nya saja begitu amat benar, sudah tentu Allah juga memiliki sifat kejujuran. Allah SWT berfirman:

قُلْ صَدَقَ اللَّهُ فَاتَّبِعُوا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ

Dummy Book

Artinya: "Katakanlah: "Benarlah (apa yang difirmankan) Allah". Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik." (Ali Imron/3: 95)

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ
تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَعَدَّ اللَّهُ
حَقًّا وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ قِيلًا ﴿١٢٢﴾

Artinya: "Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan saleh, kelak akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya,

mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah telah membuat suatu janji yang benar. Dan siapakah yang lebih benar perkataannya dari pada Allah.” (al-Nisa/4: 122)

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ﴿١٢٢﴾

Artinya: “Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Sesungguhnya Dia akan mengumpulkan kamu di hari kiamat, yang tidak ada keraguan terjadinya. Dan siapakah orang yang lebih benar perkataan(nya) dari pada Allah.” (al-Nisa/4: 87)

Dalam kajiannya, penghulu ahli tafsir Ibnu Jarir al-Tabari menekankan agar hamba Allah memahami hakekat firman-Nya. Di hari kiamat nanti, Allah akan menghimpun mereka untuk dibenarkan, balasan dan ganjarnya secara pasti. Oleh itu jangan ragu mengenai kevalidan cerita ini, sebab firman Allah adalah firman yang tidak mungkin dusta dan janji-Nya adalah janji yang ditepati. Tidak ada ungkapan yang benar melebihi ungkapan Allah. Adapun orang yang dusta dan berbuat kebohongan, selalu berbuat demikian untuk menutupi kesalahan dirinya atau untuk memperoleh keuntungan. Bukankah Allah pemberi kemanfaatan dan penghalang kesialan? Maka tak mungkin bagi-Nya ada kebohongan.¹²

¹² Al-Tabari, Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an. 5/226-7.

b. Kejujuran adalah Sifat Rasulullah SAW

Sifat terunggul dalam pribadi Nabi adalah kejujuran. Sifat inilah yang menjadi modal termahal dalam dunia ke-Nabi-an. Bagaimana tidak, kejujuran inilah yang akan menjadikannya diterima oleh ummatnya. Bagaimana mungkin dia akan jadi pendusta, padahal obsesi utama hidupnya adalah menyampaikan ajaran Tuhan-Nya?. Justru itulah sifat kejujuran ini harus menjadi hiasan utama kehidupannya, baik dalam ucap, sikap dan perilaku. Al-Qur'an sebagai rujukan utama risalah Islam, telah menjelaskan dalam banyak ayatnya mengenai kejujuran para nabi dan utusan. Antara lain:

وَأذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ﴿٤١﴾
Artinya: "Ceritakanlah (Hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al-Quran (Al-Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi." (Maryam/19: 41)

وَأذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا ﴿٥١﴾
Artinya: "Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi. (Maryam/19: 54)

وَأذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيسَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ﴿٥٦﴾
وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا ﴿٥٧﴾

Artinya: "Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka, kisah) Idris (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang nabi. Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi." (Maryam/19 : 56-57)

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ
يَأْكُلُنَّ مِنْ سَبْعِ عِجَافٍ وَسَبْعِ سُنْبُلَاتٍ خُضِرَ وَأُخْرَ
يَا أَيُّهَا الْعَلِيُّ رُجِعْ إِلَى اللَّهِ يَعْزِمُونَ ﴿٦٦﴾

Dummy Book

Artinya: "(Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf dia berseru): "Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya" (Yusuf/12: 46)

قَالَ مَا خَطْبُكُمْ إِذْ رَاوَدْتُنَّ يُوسُفَ عَنْ نَفْسِهِ قُلْنَ
حَشَ لَلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ قَالَتِ امْرَأَتُ

وعن عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما قال:
كنت أكتب كل شيء أسمعُه من رسول الله
صلى الله عليه وسلم أريد حفظه، فنهتني قريش،
وقالوا: أتكتب كل شيء ورسولُ الله صلى الله
عليه وسلم بشرٌ يتكلم في الغضبِ والرِّضا؟!
فأمسكتُ عن الكتاب، فذكرتُ ذلك لرسول
الله صلى الله عليه وسلم فأوماً بأصبعه إلى فيه

Dummy Book

فقال: كُتِبَ؛ فوالذي نفسي بيده، ما يخرج منه
إلا حق. أخرجه الإمام أبو داود والإمام أحمد
وغيرهما.

Artinya: Berkata Abdullah bin Amr bin Ash: "Saya pernah menulis segala apa yang saya dengar dari Rasulullah SAW, saya ingin menghafalkannya, lalu orang-orang Quraisy melarangku seraya berkata, "Engkau menulis segala apa yang engkau dengarkan dari Rasulullah sedangkan ia manusia biasa yang bisa berbicara dalam keadaan marah dan ridha?" Lalu saya menghentikan menulis, lalu saya sampaikan itu kepada Rasulullah, maka beliau memberi isyarat dengan jarinya kemulutnya dan

berkata, "Tulislah! Demi zat yang jiwaku ada ditangan-Nya tidak keluar darinya kecuali yang haq.

c. Jujur adalah Sifat Orang Mukmin

Setiap orang memiliki sifat, baik itu sifat baik atupun buruk. Sifat-sifat tersebut jika terkumpul akan menciptakan golongan. Sifat-sifat buruk selalunya terakumulasi dalam golongan munafik dan dholim. Adapun sifat-sifat baik yang ada dalam diri seseorang akan menjadikannya sebagai golongan orang bertakwa. Allah SWT menegaskan bahwa sifat teragung orang bertakwa adalah jujur.

Dummy Book

بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا كَتَبُوا عَلَيْهِمْ كَتَبُوا
مِنْهُمْ مَنْ ضَلَّ نَجْبَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْتَظِرُ مَا آتَاهُ
تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾ لِيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ
الْمُنَافِقِينَ إِنْ شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنْ أَلَّهَ كَانَ
غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٢٤﴾

Artinya: "Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak merubah (janjinya). Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu

karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (al-Ahzab/33: 23-24)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ
يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.” (al-Hijrat: 9: 15)

Dummy Book

d. Jujur adalah Pendawa Kebaikan

Sifat jujur akan menjadikan seseorang menjadi pribadi yang tulus, prestatif, progresif dan aktif. Hanya orang-orang yang tidak jujur yang melakukan pembangkangan pada Allah SWT. Ia tak bisa jujur bahwa kemudahan hidup dapat dirasa karena kasih sayang Allah, ia tidak jujur bahwa rezekinya bergantung pada kemurahannya, bahkan ia tidak jujur umurnya ada ditangan Allah. Jika memang benar-benar jujur, lantas mengapa ia menafikan semua kemurahan Allah dan tidak mau melakukan penghambaan secara totalitas?

Demikian jujur, menjadikan seseorang menjadi tahu tujuan hidup. Jujur pula yang akan membuatnya memahami tanggung jawab diri. Jujur pula yang membawanya kepada peribadahan yang mantab. Inilah kejujuran yang dinyatakan sebagai punggawa sifat bebaikan. Allah berfirman:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ
وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ
وَالْكِتَابِ وَالرَّسُولِ وَعَاقَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ
فِي الصَّلَاةِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُسْتَقِيمُونَ
يَعْتَدُونَ لَهُمْ عَهْدًا غَيْرُ مَعْدُودٍ وَصَدَّقُوا فِي الْبَيْتِ الْمَقْدِسِ
وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُتَّقُونَ ﴿٧٧﴾

Artinya: "Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya,

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ
جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٥٠﴾

Artinya: "Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar" (al-Maidah/5: 50)

Dummy Book

Ibnu al-Qayyim menyebutkan dalam penelitiannya, kejujuran itu terbagi menjadi 3 (tiga), yaitu Jujur dalam perkataan, Kesesuaian ucapan dengan nisan seperti keselarasan seni dengan libitnya. Jujur dalam perbuatan. Kesesuaian perbuatan dengan perintah seperti kesesuaian kepala dengan badan. Jujur dalam situasi keadaan jiwa. Keselarasan hati dan perbatan berada di atas ikhlas, suka cita dan kesungguhan. Kesempurnaan kejujuran tergantung dari kesempurnaan sifat-sifat tersebut. Atas alasan inilah maka Abu Bakar adalah figur terhebat dalam hal kejujuran. Atas alasan ini pula ia dijuluki dengan *al-Siddiq*. Dalam gramatikal bahasa Arab, *al-Siddiq* lebih dalam maknanya dari *al-Saduq*, dan *al-Saqud* lebih dalam dari sekedar *al-Sadiq*.²⁰

²⁰ Ibn al-Qayyim, *Madarij al-Salikin Baina Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, 2/25.

BAB III

KEJUJURAN DALAM TEKS KEAGAMAAN DAN BUDAYA

a. Kejujuran dalam Ayat al-Qur'anSWT

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿١١٣﴾

Dummy Book

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar" (al-Tuba/9: 113)

طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا
اللّٰهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ﴿١١﴾

Artinya: "Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). Apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). Tetapi jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka." (Muhammad / 47 : 21)

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
 وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ
 وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ
 وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّالِمِينَ وَالصَّالِمَاتِ
 وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا
 وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

Artinya: "Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mu'min, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatan, laki-laki dan perempuan yang jujur, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang berseuekan, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak mengingat Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." (al-Ahzab/32: 35)

طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ
 لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ﴿٣٦﴾

Artinya: "Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). Apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). Tetapi

jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka." (Muhammad/49: 21)

b. Kejujuran dalam Hadith Rasulullah SAW

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى
الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ
صِدِّيقاً وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ
الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى
يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّاباً مُّتَّبَعاً عَلَيْهِ

Dummy Book

Artinya: "Sesungguhnya *ash shidq* (kejujuran) itu menunjukkan kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan itu menunjukkan ke surga dan sesungguhnya seorang bermaksud untuk jujur sehingga dicatatlah di sisi Allah sebagai seorang yang jujur. Dan sesungguhnya kedustaan itu menunjukkan kepada kejahatan dan sesungguhnya kejahatan itu menunjukkan kepada neraka. Sesungguhnya seorang itu bermaksud untuk berdusta sehingga dicatatlah di sisi Allah sebagai seorang yang suka berdusta." (Muttafaq 'alaih)

عن أبي محمد الحسن بن علي بن أبي طالب
رضي الله عنهما، قَالَ: حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعَا مَا يَرِيكَ إِلَى مَا لَا
يَرِيكَ. فَإِنَّ الصِّدْقَ طُمَأْنِينَةٌ، وَالكَذِبَ رِيبةٌ.
رواه الترمذي، وَقَالَ: حديث صحيح.

Artinya: Dari Abu Muhammad Al-Hasan bin Ali bin
Abi Tholib, ia telah berkata: "Saya pernah mendengar
Rosulullah Shollallahu Alaihi Wa Sallam bersabda:
"Tinggalkan suatu perkara yang meragukanmu menuju
kepada perkara yang tidak meragukanmu." (DIR AL-
TIRMIDZI) dan ia berkata Hadis Hasan Sholeh.

Dummy Book

عن أبي سفيانٍ صخر بن حربٍ رضي الله عنه
في حديثه الطويل في قصة هِرَقْلَ، قَالَ هِرَقْلُ:
فَمَاذَا يَأْمُرُكُمْ يعني: النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ أَبُو سَفِيَانَ: قُلْتُ: يَقُولُ: اعْبُدُوا اللَّهَ وَحْدَهُ
لَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَاتْرَكُوا مَا يَقُولُ آبَاؤُكُمْ،
وَيَأْمُرُنَا بِالصَّلَاةِ، وَالصِّدْقِ، وَالْعَفَافِ، وَالصَّلَةِ.
مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Artinya: "Dari Abu Sufyan yaitu Shakhr bin Harb ra. dalam hadisnya yang panjang perihal kisahnya Hercules, bahwasanya Hercules berkata kepada Abu Sufyan: "Dia (Nabi, Pen) menyuruh apakah kepadamu semua?". Abu Sufyan menjawab: Saya lalu berkata: "Nabi itu mengucapkan: "Sembahlah Allah yang Maha Esa dan jangan menyekutukan sesuatu dengan-Nya. Tinggalkanlah apa-apa yang diucapkan oleh nenek moyangmu. Dia menyuruh pula kepada kami supaya melakukan shalat, berkata benar, menahan diri dari menjalankan keharaman serta mempererat kekeluargaan." (Muttafaq 'alaih)

Dummy Book

عن أبي ثابت سهل ابن حنيفة وهو بدري
سلى الله عليه وسلم: أن النبي صلى الله عليه
وسلم قال: مَنْ سَأَلَ اللَّهَ تَعَالَى شَيْئًا حَقًّا
بَلَغَهُ مَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ وَإِنْ مَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ. رواه

مسلم.

Dari Sahl bin Hunaif r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Barangsiapa yang memohonkan kepada Allah akan kesyahidan - yakni supaya mati syahid - dengan hati yang sebenar-benarnya, maka Allah akan menyampaikan orang itu ke tempat kediaman para syuhada - yakni pahalanya disamakan dengan mereka, sekalipun ia mati di atas tempat tidurnya." (Riwayat Muslim)

c. Kejujuran Menurut Para Salihin

قَالَ الْفُضَيْلُ بْنُ عِيَّاضٍ: لَمْ يَتَزَيَّنِ النَّاسُ بِشَيْءٍ أَفْضَلَ مِنَ الصِّدْقِ، وَطَلَبِ الْحَلَالِ. سِيرَ أَعْلَامِ النَّبَلَاءِ. قَالَ أَيْضًا: عَامِلُوا اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ بِالصِّدْقِ فِي السِّرِّ؛ فَإِنَّ الرَّفِيعَ مَنْ رَفَعَهُ اللَّهُ، وَإِذَا أَحَبَّ اللَّهُ عَبْدًا أَسْكَنَ مَحَبَّتَهُ فِي قُلُوبِ الْعِبَادِ. حَلِيَّةِ الْأَوْلِيَاءِ.

Fudhail bin 'Iyad berkata: "Perhiasa yang paling tam bag mausia adalah sira jujur dan mencari perkara halal." (Siyar Alam -Nu'ala')

Ia berujar: "Berinteraksilah dengan jujur kepada Allah disaat engkau sendiri. Karena sesungguhnya orang yang mulia adalah yang Allah muliakan. Jika Allah mencintai seorang hamba, maka Allah akan membuat dirinya disukai oleh manusia lain." (Hilyah al-Awliya').

قَالَ رَجُلٌ لِابْنِ الْمُبَارَكِ: أَوْصِنِي، قَالَ: اعْرِفْ قَدْرَكَ. صَفْوَةَ الصَّفْوَةِ.

Seseorang berkata kepada Ibnu Mubarak: "Nasehatilah aku?. Ibnu Mubarak menjawab: Sadarilah kekuatan dirimu." (Safwah al-Safwah)

قال أبو مجلز: قَالَ رَجُلٌ لِقَوْمِهِ: عَلَيْكُمْ
بِالصِّدْقِ فَإِنَّهُ نَجَاةٌ. مكارم الأخلاق لابن أبي
الدنيا.

Abu Mujliz berkata: "Seorang alim berkata kepada kaumnya: Hendaklah kalian selalu berbuat jujur. Karena ia adalah keselamatan." (Makarim al-Akhlaq Ibn Abi al-Dunya)

قال الشعبي: عليك بالصدق حيث ترى أنه

Dummy Book

يضررك فإنه ينفعك، واجتنب الكذب حيث
ترى أنه يضررك؛ فإنه ينفعك. المحاسن والمساور.

Imam Sha'bi berkata: "Jujurlah, sekalipun dalam hal yang menurutmu menyengsarakanmu?. Sebab kejujuran itu memberi manfaat kepadamu. Hindarilah bohong, meski dalam hal yang sepertinya menguntungkanmu. Sebab kejujuran itu menyengsarakanmu." (al-Mahasin wa al-Masawi')

عن يوسف بن أسباط قال: لِلصَّادِقِ ثَلَاثُ
خِصَالٍ: الْحَلَاوَةُ، وَالْمَلَاحَةُ، وَالْمَهَابَةُ. سير
أعلام النبلاء.

Yusuf bin Asbat berkata: "Kejujuran itu memiliki tiga keuntungan: Kelezatan, Kenyamanan dan Kewibawaan."

عن معروف قال: مَا أَكْثَرَ الصَّالِحِينَ، وَمَا أَقْلُ الصَّادِقِينَ. سير أعلام النبلاء.

Ma'ruf berkata: "Betapa banyak orang solih, namun sedikit sekali orang yang jujur." (Siyar A'lam al-Nubala')

عن حسين بن شُفَى قال: كنا عند عبد الله بن

عمرو، فأقبل تبيع بن عامر، فقال: أتاكم أعرف

من عيبتكم قال: يا تبيع أحييتنا عن الحيات

الثلاث، والشرات الثلاث قال: نعم، الشرات

الثلاث: لسان صادق، وقلب نقي، وامرأة

صالحية، والشرات الثلاث: لسان كذوب، وقلب

فاجر، وامرأة سوء. تاريخ دمشق.

Husain bin Shufa berkata: "Ketika kami sedang bersama 'Abdullah bin 'Amru, Tabi' bin 'Amir datang menghampiri. Lantas ia berkata: "Telah datang kepada kalian orang yang saya tahu kealimannya. Abdullah bin 'Amru berkata: Ya Tabi', beri tahu kepada kami tentang 3

perkara yang baik dan 3 perkara yang buruk. Tabi' menjawab: Baik. Tiga perkara yang baik adalah lisan yang jujur, hati yang bersih dan wanita solihah. Adapun 3 perkara yang buruk adalah lisan yang dusta, hati yang kotor dan wanita nakal. (Tarikh Dimshaq)

عن يزيد بن المهلب قال: من عُرف بالصدق جاز كذبه، من عُرف بالكذب لم يجز صدقه. الآداب الشرعية. قيل: الصدق ميزان الله الذي يدور عليه العدل، والكذب مكيال الشيطان

Dummy Book

الذي يدور عليه الجور. المحاسن والمسايئ
Yazid bin Ma'lab berkata, "Siapa yang dikenal jujur, maka dipernankan bohong dan siapa yang terkenal sebagai pembohong, maka kejujurannya diragukan. Dikatakan: "Jujur adalah neraca Allah yang mengantarkan kepada keadilan, sedangkan dusta adalah timbangan syetan yang mengantarkan kepada kemaksiatan." (al-Mahasin wa al-Masawi')

قال الشافعي رحمه الله: أصل العلم الثبوت وثمرته السلامة، وأصل الورع القناعة وثمرته الراحة، وأصل الصبر الحزم وثمرته الظفر، وأصل العمل

التوفيقُ وثمرته النجاح، وغايةُ كلِّ أمرٍ الصدق.
سير أعلام النبلاء.
قال أيضاً رحمه الله: آلات الرياسة خمس: صدق
اللهجة، وكتمان السر، والوفاء بالعهد، وابتداء
النصيحة، وأداء الأمانة. سير أعلام النبلاء.

Imam Syafi'i berkata: "Asal ilmu adalah mencari kebenaran, sedangkan buah ilmu adalah keselamatan. Asal dari sifat Wara' adalah Qana'ah, sedangkan buahnya adalah kenyamanan. Asal dari sabar adalah tabah, dan buahnya adalah keberuntungan. Asal dari amanah adalah tufiq, dan buahnya adalah kesuksesan. Tujuan dari segala sesuatu adalah kejujuran." (Siyar A'lam al-Nubala')

Perangkat kepemimpinan itu ada 5: Jujur dalam bicara, menjaga rahasia, menepati janji, membiasakan nasehat dan melaksanakan amanah." (Siyar A'lam al-Nubala')

عن الفهرجوري قال: الصدقُ مُوَافَقَةُ الْحَقِّ فِي
السِّرِّ وَالْعَلَانِيَةِ، وَحَقِيقَةُ الصِّدْقِ الْقَوْلُ بِالْحَقِّ فِي
مَوَاطِنِ الْهَلَكَةِ. سير أعلام النبلاء.

وَالصِّدْقُ يَأْلُفُهُ الْكَرِيمُ الْمُرْتَجَى ***
وَالْكَذِبُ يَأْلُفُهُ الدَّيُّ الْآخِيْبُ
(طرفة بن العبد)

Jujur dapat mengantarkan orang baik pada sesuatu yang diharapkan, sedangkan dusta dapat mengantarkan pada kekecewaan

إِذَا مَا الْمَمَّةُ أَخْطَأَهُ ثَلَاثٌ ***
فَبِعَمَلِهِ لَوْ كَفَّ مِنْ رَسَائِدِ
ثَلَاثَةٌ صَدْرِهِ وَالصُّلُقُ مَلُؤُهُ ***
وَكَيْتَمَانُ السَّرَائِرِ فِي الْقَوَادِ
(محمد بن زنجي البغدادي)

Dummy Book

Jika seseorang memiliki kelemahan dalam tiga hal, maka jualah ia meski dengan segenggam pasir. Keluasan jiwa, jujur dan menjaga rahasia.

*** حَسْبُ الْكَذُوبِ مِنَ الْبَلِيَّةِ
بَعْضُ مَا يُحْكِي عَلَيْهِ
*** مَهْمَا سَمَعْتَ بِكَذِبَةٍ
مِنْ غَيْرِهِ نُسِبَتْ إِلَيْهِ

Cukuplah seorang dianggap sebagai pembohog jika ia menyampaikan sebagian yang diceritakan padanya. Meskipun kau dengar kebohongan dari orang lain yang disandarkan padanya.

Dummy Book

*** لِي عِيْلَةٌ مِّنْ يَنْمُ
وَأَكْثَرُ فِي الْكَذَّابِ حِيْلَةٌ
*** مَنْ كَانَ يَخْلُقُ مَا يَقُولُ
فَحِيْلَتِي فِيهِ قَلِيلَةٌ

Saya terima alasan orang yang berkhianat, namun saya tak terima alasan bagi orang yang dusta.

Barangsiapa yang pandai membuat-buat perkataan, maka saya tak punya banyak pertimbangan untuk menerimanya.

لا يَكْذِبُ الْمَرْءُ إِلَّا مِنْ مَهَانَتِهِ ***
أَوْ عَادَةِ الشُّوءِ أَوْ مِنْ قِلَّةِ الْأَدَبِ
لَعَضُّ جِيفَةٍ كَلْبٍ خَيْرٌ رَائِحَةٍ ***
مِنْ كَذِبَةِ الْمَرْءِ فِي جِدِّ وَفِي لَعِبِ

Seseorang tidak akan berdusta melainkan karena ia suka menyepelkan, atau kebiasaan buruk dan kurang ajaran.

Menggigit mayat anjing lebih baik aromanya daripada kebohongan seseorang; baik sungguh-sungguh atau berpura-pura.

Dummy Book

وَدَعْ الْكَذُوبَ فَلَا يَكُنْ لَكَ صَاحِبًا ***
إِنَّ الْكَذُوبَ لَيْئَسَ خِلًا يُصْحَبُ

Jauhilah pembohong, jangan kau jadikan teman. Sesungguhnya pembohong adalah seburuk-buruk teman.



keperluan keluarga. Adapun ilmu dan mengajar, ia merupakan pekerjaan mulia yang harus dilaksanakan dengan penuh ketulusan tanpa berharap pada imbalan dunia.

Semasa kecil, Abu Hanifah tergolong anak yang rajin dan mandiri. Hal ini disebabkan karena ia tumbuh dan berkembang dalam rumah tangga agamis dan saleh. Seperti jamaknya anak yang hidup dan berkembang dalam keluarga yang memegang prinsip keimanan, hal pertama yang dilakukan oleh Abu Hanifah adalah menghafal al-Qur'an. Dalam bidang Qira'ah, Beliau mendapat penggemblengan langsung dari Imam Asim yang merupakan salah satu pemegang sanad bacaan al-Qur'an (*Qira'ah Sab'ah*) yang sampai kepada Rasulullah SAW.

Dummy Book

Meskipun demikian, semasa remaja, Abu Hanifah terlibat dengan usaha berniagaan yang dijalankan oleh ayahnya. Saat itulah, ia memiliki kesempatan untuk mengasah kemampuan berdagang. Bahkan profesi ini ia jalankan sampai akhir hayat. Berkat kemampuan asah otak dalam berdagang, Abu Hanifah akhirnya menjelma menjadi seorang ahli Fiqih yang mampu membuat prinsip dan kaedah perdagangan berdasarkan dalil-dalil agama. Kemampuan beliau dalam memadukan antara teori literal dengan realitas praktikal inilah yang membuatnya memiliki keistimewaan dalam bidah mu'amalah dan perniagaan.

Meskipun beliau dikenal sebagai remaja yang genius dan pandai, tetapi Beliau jarang meluangkan waktu untuk mencari ilmu. Bahkan beliau lebih memilih untuk



Dummy Book

kedalam catatan khusus. Ketika Sheikh Hammad pulang dari Basrah, Abu Hanifah mengemukakan catatan tersebut kepadanya. Dari 60 persoalan yang ia jawab, Sheikh Hammad membenarkan separuhnya dan menyalahkan separuhnya yang lain. Peristiwa inilah yang membuat Abu Hanifah berazam untuk tetap berguru kepada Sheikh Hammad. Disebutkan bahwa Abu Hanifah berguru kepada Sheikh Hammad sehinggalah ia meninggal dunia, tepatnya selama 18 tahun.

Selain kepada Sheikh Hammad bin Abu Sulaiman al-Kufi, ia belajar dengan para sahabat junior yang berumur panjang, antara lain Anas bin Malik, Abdullah bin Abi Aufa, Wathilah bin Asqa', Abu Tufail Amir bin Wathilah, Sahl bin Sa'id dan lainnya. Dalam riwayat lain disebutkan, gurunya Abu Hanifah adalah para ulama yang merupakan para murid dari Umar bin al-Khattab, Ali bin Abi Talib, Abdullah bin Mas'ud dan juga Abdullah bin Abbas.

Selain kepada ulama-ulama tersebut, Abu Hanifah juga berguru kepada para Tabi'in, antara lain Ikrimah (murid Ibnu Abbas), Imam Nafi' (murid Abdullah bin Umar) dan Imam Ata' bin Rabah.

Abu Hanifah dan Lintas Pemikiran

Siapapun yang menggeluti dunia sejarah, pasti akan menemukan bahwa pribadi Abu Hanifah merupakan sosok yang terbentuk dengan pelbagai rentetan sejarah dan peristiwa peradaban yang amat penting. Pada zaman pemerintahan Umawiyah, ia hidup selama 52 tahun, sementara ia merasakan kekhalifahan Abbasiyah selama

Dummy Book

seorang ulama yang amat mencintai mereka. Meskipun Abu Hanifah mendukung perlawanan yang dilakukan oleh para pendukung Ali, baik pada masa Umawiyah dan Abbasiyah melalui kata-kata, tetapi Abu Hanifah tidak terlibat secara fisik. Sebagai seorang ulama, ia memosisikan diri sebagai seorang mufti yang merespon pelbagai persoalan yang diajukan kepadanya dengan basirah dan ketulusan tanpa dipengaruhi oleh tekanan pihak manapun, termasuk dari para penguasa.

Kecenderungan Abu Hanifah terhadap golongan Shi'ah dilatarbelakangi oleh kehendak agama untuk memuliakan keturunan Rasulullah SAW. Namun, keyakinan ini tidak membuat Abu Hanifah menjadi silau dan tertutup dari ajaran yang lurus. Meskipun Abu Hanifah mencintai Ali dan keturunannya tetapi ia mencintai para sahabat berda'araka peringkat keutamaan mereka. Oleh itu Abu Hanifah memuliakan Abu Bakar, Umar dan Uthman dan sahabat-sahabat yang lain. Abu Hanifah tidak pernah mencela orang lain, apalagi mengkafirkan para sahabat yang telah mendapat pujian dari Allah.

Atas kecintaan pada Ahlul Bait inilah, beliau meyakini bahwa kebenaran ada di pihak Ali bin Abi Talib dan sahabat yang lain telah salah dalam berjihad. Bahkan ia menyatakan Ali bin Abi Talib berada pada pihak yang benar dalam semua peristiwa peperangan yang terjadi pada ketika itu. Meski begitu, Abu Hanifah tak pernah mencela musuh-musuh Ali dan tak pernah mengkafirkan mereka sebagaimana yang dilakukan oleh para pengikut Shi'ah.

Atas dasar inilah maka kekhilafahan Abu Bakar, Umar



bin Khattab dan Uthman bin Affan adalah pemerintahan yang sah, sebagaimana keabsahan pemerintahan Ali. Pendapat inilah yang dikemudian hari diyakini oleh mayoritas pengikut setia Rasulullah SAW. Kepemimpinan bukanlah proses pewarisan, namun pemilihan secara sehat dan alami. Bahkan Abu Hanifah tidak mengakui keabsahan seorang khalifah yang mendeklarasikan diri sebagai khalifah, meski secara de facto mendapat kesetiaan dari pengikut dan rakyat.

Abu Hanifah dan Qadariyah

Bagi Abu Hanifah, persoalan takdir adalah persoalan yang amat rumit dan pelik. Abu Hanifah mewasiatkan kepada para muridnya untuk tidak terkesah dan berpantang-pantang membicarakan mengenai takdir. Oleh itu, membicarakan takdir secara berlarut-larut akan membuat seorang muslim tidak produktif. Baginya takdir adalah masalah yang tertutup yang kunci pembukanya telah hilang. Oleh itu, sebelum mengemukakan hujjah dan argumentasinya, siapapun yang hendak membuka kunci tersebut haruslah mencarinya melalui periwayatan yang valid dari sisi Allah SWT.

Suatu ketika, ia mendapat tantangan dari golongan Qadariyah untuk berdebat, namun ia enggan untuk menerima tantangan tersebut. Baginya membicarakan taqdir Allah sama seperti orang yang berdiri disiang hari seraya melihat terik sinar matahari, semakin dilihat maka semakin kabur dan akhirnya bingung sendiri. Mendapat jawaban ini, golongan Qadariyah memancing emosi ilmiahnya dengan mengatakan bahwa Allah SWT tidaklah





adil. Bagaimana seseorang akan dihisab atas sesuatu yang sudah ditetapkan qadha dan qadarnya?. Bagaimana mungkin seseorang dapat melakukan sesuatu yang tidak ditaqdirkan untuknya?.

Bagi Abu Hanifah, Qadha itu ada dua dimensi, pertama perintah dan kedua adalah ketetapan. Mengenai ketetapan, Allah tidak menetapkan manusia kafir, tidak pula memerintahkan menjadi kafir, justru Allah melarang manusia untuk menjadi kafir. Adapaun mengenai perintah, ia memiliki dua dimensi, pertama jika Allah memerintah sesuatu maka terjadilah ia. Ini dimensi perintah kauniyah. Dan yang kedua dimensi wahyu, yakni perintah-perintah Allah yang termanifestasikan kedalam wahyu dan firman-Nya.

Dummy Book

Disertakan mengenai perbuatan seseorang manusia, apakah itu terjadi karena kehendak manusia atau kehendak Allah SWT?. Jika ketaatan dilaksanakan manusia, ia termasuk kehendak manusia sendiri atau melibatkan kehendak Allah SWT? Pun begitu juga ketika kemaksiatan terjadi, hal itu terjadi karena kehendak manusia atau melibatkan kehendak Allah SWT?. Lantas apakah kehendak dan ketetapan Allah SWT itu sama?. Pertanyaan-pertanyaan yang serupa dengan inilah yang menjadi diskusi dan perselisihan manusia hingga kini.

Bagi Abu Hanifah, Allah SWT tidak membebani manusia dengan sesuatu yang melampau batas kemampuan mereka. Oleh itu, Allah SWT tidak menghendaki sesuatu kepada manusia yang tidak mereka ketahui. Allah SWT pun tidak akan menghukum mereka





akan sesuatu yang mereka tidak ketahui. Allah SWT juga tidak akan menghisab mereka akan sesuatu yang mereka tak memiliki pengetahuan tentangnya. Jawaban ini pada satu kesimpulan, Allah SWT juga tidak mengendaki kepada manusia untuk membahas sesuatu yang tidak diketahui. Dan yang pasti Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia.

Abu Hanifah di Mata Para Tokoh

Suatu ketika, Imam Syafi'i pernah berujar memberi sanjungan kepada Abu Hanifah, menurutnya terdapat lima golongan yang amat berhutang budi kepada para pendahulunya, dan salah satunya adalah kepada Abu Hanifah. Kelima golongan tersebut adalah *pertama*: para penuntut ilmu Fiqih amat berhutang budi dengan Abu Hanifah. *Kedua*: orang yang ingin memperdalam ilmu sastra berhutang budi kepada Zuhair bin Abi Salma. *Ketiga*: orang yang ingin memperdalam ilmu sejarah berhutang budi kepada Muhammad bin Ishaq. *Keempat*: orang yang ingin memperdalam ilmu nahwu berhutang budi kepada al-Kisa'i. *Kelima*: orang yang ingin memperdalam ilmu tafsir berhutang budi kepada Muqatil bin Sulaiman.

Sementara Imam Yahya bin Ma'in pakar hadith dari kalangan Tabi'in pernah mengungkapkan bahwa terdapat dua ulama yang membuat dirinya menjadi seorang ulama yang dapat mengungguli ulama zamannya. Bagi Imam Yahya bin Ma'in fiqih terbaik adalah fiqih yang dihasilkan oleh Abu Hanifah, sementara ilmu Qira'ah terbaik adalah ilmu Qira'ah yang dipelajari dari Imam Hamzah. Imam Abu

Dummy Book





adalah tahun kelahirannya.

Selain perbedaan mengenai tahun kelahirannya, terdapat hal menarik lain yang dikisahkan, khususnya mengenai peristiwa kelahiran Beliau. Dikisahkan bahwa usia kandungan ibu Imam Malik adalah tiga tahun. Ini berarti umur Imam Malik dalam kandungan berbeda dengan umur bayi lainnya yang hanya sembilan bulan. Sebagian sejarawan menyimpulkan bahwa keistimewaan ini adalah pertanda akan adanya keistimewaan-keistimewaan lain dalam kehidupan Imam Malik di masa depan.

Malik bin Anas dikenal memiliki azam yang kuat dan semangat yang tinggi untuk menuntut ilmu. Kota Madinah adalah kota pertama yang menjadi tempat menuntut ilmu Imam Malik. Oleh- karena itu, Madinah adalah ibu kota pemerintahan Islam Baru Umayyah yang menjadi pusat berkumpulnya para ulama Islam ketika itu. Dalam konteks mengambil ilmu dan menyeleksi guru, Imam Malik termasuk ketat. Perhatian Beliau terhadap ilmu hadith, termasuklah tentang hadith Rasulullah SAW dan athar para sahabat amatlah besar. Selain itu, beliau amat menekuni mengenai masalah-masalah yang disepakati oleh para sahabat ataupun yang diperselisihkan.

Diantara guru-guru beliau yang mulia adalah Imam Nafi' yang terkenal dalam ilmu qiro'at al-Qur'an. Dalam bidang ilmu hadith, Imam Malik belajar kepada Imam al-Zuhri yang merupakan seorang tabi'in. Tidak kurang dari empat puluh hadith dan periwayatan yang beliau dapatkan dari Imam al-Zuhri yang amat terkenal. Adapun



Dummy Book



285 perkataan tabi'in, disamping itu ada 61 hadith tanpa penyandara, hanya dikatakan "telah sampai kepadaku" dan "dari orang kepercayaan". Imam Malik menerima hadith dari 900 orang (guru), 300 dari golongan Tabi'in dan 600 dari tabi'in tabi'in. Adapun yang meriwayatkan darinya adalah banyak sekali diantaranya ada yang lebih tua darinya seperti Imam al-Zuhri dan Yahya bin Sa'id. Ada yang sebaya seperti al-Auza'i, al-Thauri, Sufyan bin Uyainah, al-Laith bin Sa'ad, Ibnu Juraij dan Syu'bah bin Hajjaj. Dan lain-lain seperti Syafi'i, Ibnu Wahb, Ibnu Mahdi, al-Qattan dan Abi Ishaq.

Di antara guru beliau adalah Nafi' bin Abi Nu'aim, Nafi' al-Muqbiri, Na'imul Majmar, al-Zuhri, Amir bin Abdullah bin al-Zubair, Ibn al-Munkadir, Abdullah bin Dinar dan lain-lain. Ada yang menghujud beliau antara lain: Ibn al-Mubarak, Al-Qattan, Ibnu Mahdi, Ibnu Wahb, Ibnu Qasim, al-Qanab, Abdullah bin Yusuf, Sa'id bin Mansur, Yahya bin Yahya al-Andalusi, Yahya bin Bakir, Qutaibah Abu Mush'ab, al-Auza'i, Sufyan al-Thauri, Sufyan bin Uyainah, Imam Syafi'i, Abu Hudzafah al-Sahmi, Az'ubairi dan lain-lain.

Dari sini jelaslah bahwa Imam Malik mempelajari ilmu dari empat pintu, hadith Rasulullah SAW, fatwa para Sahabat, pendapat para Tabi'in dan tabi'ut tabiin dan Fiqih Logika. Dari empat pintu ilmu inilah Imam Malik menjelma menjadi seorang ulama yang amat dalam keilmuwaanya. Bahkan dikisahkan suatu saat Khalifah Harun al-Rasdid mengatakan: "*Selagi Imam Malik masih ada, jangan pernah berfatwa*". Ini adalah satu penghormatan yang

Dummy Book





diberikan khalifah Harun al-Rashid kepadanya yang mengungkapkan bahwa jangan pernah berfatwa selama Imam Malik masih ada. Terdapat beberapa riwayat yang melatarbelakangi ungkapan ini, antara lain:

Ketika ada seorang wanita yang meninggal di kota Madinah. Keluarga mayit memanggil seorang wanita untuk memandikannya. Ketika mulai menyiramkan air pada tubuh mayit, sang wanita berkata: *"Alangkah seringnya kemaluan ini berzina"*. Sontak, tangan wanita pemandi jenazah tersebut melekat pada mayit tersebut. Agar tidak diketahui oleh keluarganya, seraya menutup kainnya dengan kain, pemandi jenazah tersebut menutup pintu dengan tangan lain. Setelah beberapa lama, keluarga mayit berkata: *"Apakah sudah selesai?"*. Pemandi mayit tersebut berkata: *"Belum, sebentar lagi"*. Terjadi percakapan itu beberapa kali, hingga akhirnya salah seorang wanita keluarga tersebut masuk dan mengetahui hal yang terjadi.

Keluarga mayit segera meminta pendapat dari para ulama. Diantara mereka ada yang menyarankan untuk memotong tangan pemandi jenazah supaya jenazah mayit bisa segera dikemumikan. Sebagian ulama lain meminta agar memotong bagian kecil dari mayit, karena orang yang hidup harus lebih diutamakan daripada yang sudah mati. Ketika penduduk Madinah melihat perselisihan tersebut, suami mayit tersebut menyarankan untuk bertanya kepada Imam Darul Hijrah dan Imam Madinah yang tidak lain adalah Imam Malik. Lantas dijemputlah Imam Malik. Sesampainya di rumah duka, Imam Malik berkata kepada

Dummy Book





pemandi jenazah, *“Apa yang telah kau katakan kepada si mayit?”*. Wanita pemandi jenazah tersebut menjawab: *“Wahai Abu Abdillah, aku telah menuduh berzina kepadanya.”*.

Mendengar jawaban tersebut, maka Imam Malik meminta kepada keluarga mayit untuk menghadirkan beberapa wanita kepadanya dan disaksikan oleh keluarga mayit. Setelah sampai, beberapa wanita tersebut diminta untuk melakukan tajlid kepada pemandi jenazah yang telah menuduh berzina kepada mayit. Sesaat setelah hudud ditegakkan, tangan wanita pemandi jenazah tersebut dapat terlepas dari anggota tubuh si mayit. Melihat peristiwa tersebut, khalayak ramai yang hadir merasa terheran akan kemampuan Imam Malik dalam memutar-kan sate pernikahan, bahkan perkara tersebut dapat diselesaikan dengan cepat dan tepat.

Dummy Book

Dalam riwayat lain disebutkan telah terjadi perseteruan antara Khalifah Harun al-Rasyid dengan istrinya mengenai manakan mana yang paling lezat. Keduanya bersitegang hingga memunculkan kemarahan sang khalifah. Saat marah itulah, terucap kata-kata dari lisan sang Khalifah; *“Kalau malam ini kau bisa keluar dari daerah kekuasaanku, maka cerailah kita”*.

Menyadari akan ucapan tersebut, sang Khalifah amat gusar. Ia tidak benar-benar ingin menceraikan istrinya, terlebih ia sungguh masih mencintainya. Ucapan cerai telah keluar dari lisannya. Ia sadar, ucapan cerai adalah benar-benar terjadi dan jatuh talaq meski dilakukan dalam keadaan becanda. Ungkapan becanda dalam hal cerai,





fatwa-fatwa para sahabat, tetapi juga kecerdikannya dalam menggunakan logika, membuat kesimpulan dan mampu keluar dari persoalan yang pelik tanpa mencerabut diri dari nas-nas agama. Meski begitu, ia menolak disaat sang Khalifah memintanya untuk mengizinkan agar kitab al-Muwatta' sebagai undang-undang. Baginya terdapat masyarakat yang mengikuti pendapat ulama-lain yang lebih hebat dari dirinya.

Imam Malik di Mata Para Ulama

Imam al-Nasa'i berkata: *"Tidak ada yang saya lihat orang yang pintar, mulia dan jujur, tepercaya periwayatan hadithnya melebihi Malik, kami tidak tahu dia ada meriwayatkan hadith dari rawi matruk kecuali Abdul Karim"*²¹. Sedangkan Imam Ibnu Hayyan berkata: *"Malik adalah orang yang pertama menyeleksi para tokoh ahli fiqh di Madinah, dengan fiqh, agama dan keadilan ibadiah"*. Imam Syafi'i berkata: *"Imam Malik adalah Hujjatullah atas makhluk-Nya setelah para Tabi'in"*. Yahya bin Ma'in berkata: *"Imam Malik adalah Amirul mukminin dalam (ilmu) Hadith"*. Ayyub bin Suwaid berkata: *"Imam Malik adalah Imam Darul Hijrah (Imam madinah) dan as-Sunnah, seorang yang Tsiqah, seorang yang dapat dipercaya"*. Ahmad bin Hanbal berkata: *"Jika engkau melihat seseorang yang membenci Imam Malik, maka ketahuilah bahwa orang tersebut adalah ahli bid'ah"*.

Dummy Book

²¹ Abdul Karim bin Abi al-Mukharif al-Basri menetap di Makkah. Karena tidak satu negeri dengan Malik, keadaanya tidak banyak diketahui. Imam Malik hanya sedikit mentahrikan hadithnya tentang keutamaan amal atau menambah pada matan.





sahabat.

Imam Syafi'i terlahir dari keluarga miskin. Kemiskinan inilah yang membuat keluarganya pindah ke Palestina. Disanalah keluarga miskin tersebut tinggal hingga ayahnya meninggal. Sepeninggal kewafatan ayahnya, Imam Syafi'i diasuh dan dibesarkan oleh ibunya dalam keadaan yang serba sulit. Dengan ketekunan dan kesabaran, ibunya berusaha untuk mendidik dan membesarkan Imam Syafi'i. Disilah awal mula perjalanan Imam Syafi'i dalam mencari ilmu.

Teramat betul sebuah ungkapan yang menyatakan: "Dibalik kebesaran seorang lelaki, terdapat peran seorang wanita." Ibu Imam Syafi'i merupakan sosok tegar nan penuh kesabaran dalam memotivasi Imam Syafi'i. Dengan dukungan dan semangat yang diberikan oleh ibunya, Imam Syafi'i berusaha untuk senantiasa memperoleh ilmu dari satu guru ke guru yang lain. Segala cara dilakukan oleh sang ibu guna memastikan anaknya mendapat kesempatan untuk belajar dan mencari ilmu dengan sebaik-baiknya. Dengan pertimbangan itulah, sang ibu memutuskan untuk kembali ke Mekkah. Di sanalah Ibu Imam Syafi'i senantiasa mengantarkannya menuju pusat-pusat pembelajaran. Disinilah awal mula perjalanan Imam Syafi'i dalam menuntut ilmu. Pada saat berusia tiga tahun, Imam Syafi'i mulai mendengar ilmu dan menghafal al-Qur'an. Imam Syafi'i dikenal sebagai seorang murid yang cerdas. Di usia 4 tahun, ia mampu membantu teman-temannya dalam memahami pelajaran. Di pusat belajar tersebut, Imam Syafi'i menetap sehingga berumur 7

Dummy Book



hadits serta berusaha untuk mengelaborasi keduanya. Imam Syafi'i melakukan ini bukan secara mudah, tetapi ia belajar dengan sungguh-sungguh dari kedua aliran tersebut. Ia secara langsung belajar di bawah bimbingan Anas bin Malik yang merupakan representasi ulama dari aliran hadits, sebagaimana ia belajar kepada Muhammad bin al-Hasan al-Syaibani yang merupakan penerus aliran logika di Baghdad. Kemampuan Imam Syafi'i dalam menganalisa permasalahan dari kedua aliran tersebut, sehinggalah ia berhasil menulis kaedah-kaedah pokok dalam bidang fiqih dalam kitab al-Risalah; sebuah kitab yang tergolong karya terpenting dan teragung dalam bidang usul Fiqih.

Dummy Book

Id. Imam Ahmad

Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hmal bin Asad bin Idris bin Abdullah bin Hayyan bin Abdullah bin Anas bin Ruf bin Qasit bin Mazin bin Syaiban bin Zuhail bin Tsa'labah bin Ukkabah bin Sa'b bin Ali bin Bakar bin Wa'il bin Qasit bin Hanab bin Aqsa bin Da'mi bin Judailah bin Asad bin Rabi'ah bin Nazar bin Ma'ad bin Adnan bin Adad bin al-Haisa' bin Hamal bin al-Nabat bin Qaidar bin Isma'il bin Ibrahim al-Khalil as.

Imam Ahmad bin Hanbal dilahirkan pada bulan Rabiul Awwal tahun 164 H. Ia dilahirkan di kota Baghdad, meskipun demikian ayahnya berasal dari Marwa. Kedua orang tuanya pindah dari Marwa menuju Baghdad saat ibunya sedang mengandungnya. Ayahnya merupakan seorang tentara yang ikut melakukan penaklukan di masa

pemerintahan Bani Abbasiyah. Disaat itulah ayahnya meninggal di medan peperangan dengan meninggalkan Ahmad berusia 3 tahun. Dengan demikian, Imam Ahmad adalah keturunan Arab asli.

Ayah Imam Ahmad, Muhammad bin Hanbal adalah seorang prajurit yang bekerja pada khalifah Bani Umaiyyah. Sebagian sejarawan menyebutkan bahwa seseorang yang bernama Musayyib bin Zuhair menuduh Muhammad (ayah Imam Ahmad) menghasut militer sehingga ia akhirnya dihukum. Atas hukuman inilah kemudian, ayah Imam Ahmad berhenti bekerja untuk Bani Umaiyyah, dan akhirnya bergabung dengan para da'i untuk bekerja di keluarga Bani Abbasiyah.

Ayah Imam Ahmad meninggal dunia semasa Imam Ahmad berusia 3 tahun. Ia mewariskan sebuah rumah yang menjadi tempat berlindung baginya dan sang ibu Safiyah. Meskipun dalam keadaan serba kesulitan, Safiyah mendidik Imam Ahmad dengan sabar. Semakin bertambah dewasa, kebutuhan hidup Imam Ahmad dan keluarganya semakin terhimpit dan semakin merasakan hidup sulit. Meskipun demikian, sang ibu sentiasa bersabar dengan kesendirian dalam mencari nafkah bagi anaknya. Banyak lelaki yang berhasrat untuk menikahi Safiyah, namun Ibu Imam Ahmad menolak untuk menikah lagi, padahal tergolong wanita muda dan cantik.

Safiyah lebih memilih untuk mencurahkan segala perhatiannya untuk mengasuh dan membesarkan anak semata wayangnya, apalagi ia melihat tanda-tanda kecerdasan dalam diri anaknya. Imam Ahmad memiliki



lima karakter utama, sifat yang akan membuat seseorang menjadi mulia, terhormat dan tinggi. Semua orang jika memiliki lima sifat tersebut juga akan menjadi orang mulia; Kemuliaan Keturunan, Yatim, Faqir, Qanaah dan Takwa. Demikian lima sifat yang dimiliki oleh Imam Ahmad. Selain Imam Ahmad, beliau mendapat gelaran Abu Abdillah al-Syaibani.

Dengan modak keyakinan tersebut, sang ibunda mengasuhnya dengan baik. Ia mengantarkan Ahmad kepada guru al-Qur'an untuk belajar membaca dan menghafalkannya. Dalam hal hafalan al-Qur'an, Ahmad berhasil menyelesaikan hafalan di saat umur yang masih sangat belia. Selain mempelajari al-Qur'an, Imam Ahmad juga berguru kepada guru hadist yang terkenal di Baghdad ketika itu. Sebagaimana kita ketahui, ia tidak berangkat dari Baghdad untuk belajar hadist kepada Imam Hawir bin Basir al-Waliti (d. 183 H). Setelah berumur 20 tahun barulah Imam Ahmad mengembara menuju Basrah, Hijaz, Yaman dan Kufah, kesemua itu untuk mendalami ilmu hadits.

Selain itu, Imam Ahmad juga menyambangi daerah Rai untuk berguru kepada Imam Jarir bin 'Abd al-Hamid. Kalau bukan karena biaya yang cukup besar dalam pengembaraan itu, tentu Imam Ahmad akan melakukan pengembaraan yang amat banyak untuk menuntut ilmu. Meskipun demikian, tercatat dalam sejarah bahwa ia mengunjungi Baghdad selama 5 kali. Pertama kali pada tahun 187 H, saat dimana dirinya bertemu dengan Imam Syafi'i. Pada saat itulah ia belajar fiqh Imam Syafi'i dan

Dummy Book



berguru kepada Ib Uyainan dalam bidang Fiqh, Usul Fiqih, Hadits dan Ulumul Qur'an; terutama masalah Nasikh dan Mansukh. Pertemuan selanjutnya dengan Syafi'i terjadi di kota Baghdad, ketika Syafi'i berkunjung ke Baghdad.

Selama hidup, Imam Ahmad melaksanakan haji ke tanah suci selama 5 kali, tiga kalinya dengan berjalan kaki dan sekali tersesat di jalan menuju Mekkah. Imam Ahmad bin Hanbal benar-benar merasakan kepenatan dan kegetiran dalam beribadah dan menuntut ilmu. Dikisahkan bahwa pada tahun 198 H, ia bersama Imam Yahya bin Ma'in berazaman untuk melaksanakan ibadah haji. Setelah selesai menunaikan ibadah haji, keduanya berniat untuk mengunjungi Sheikh 'Abd al-Razzaq bin Hammam di San'a untuk belajar hadits. Atas taqdir Allah SWT, ketika keduanya sedang tawaf di depan Ka'bah, Sheikh 'Abd al-Razzaq juga sedang tawaf. Karena Ibnu Ma'in mengenalnya, maka Ibnu Ma'in menyapanya dan mengucapkan salam, seraya berkata: Ini adalah Ahmad bin Hanbal. 'Abd al-Razzaq menjawab: Semoga Allah merahmati dan memantabkannya. Saya mendengar hal-hal yang banyak tentang dia. Ibnu Ma'in berkata: Kami berdua, besok akan datang kepada Tuan untuk belajar dan berguru.

Ketika Ibnu Ma'in dan Ahmad bin Hambal berpisah dengan Sheikh 'Abd al-Razzaq, Ahmad bin Hanbal berkata: kenapa anda membuat janji kepadanya?. Ibnu Ma'in menjawab: untuk belajar ilmu darinya. Dengan cara ini, kita tidak perlu capek-capek berjalan selama dua bula pulang pergi menuju Son'a. Kita juga lebih hemat. Ahmad

Dummy Book

Cacian ke Abu Hanifah

Saat itu Imam Abu Hanifah berada di masjid untuk mengajar ilmu kepada para muridnya. Lalu datanglah seorang laki-laki, ia berdiri di masjid mencaci-maki dan mencela. Imam Abu Hanifah tidak memutus pembicaraannya dan tidak pula menoleh kepadanya.

Lantas Imam Abu Hanifah pun pulang ke rumahnya sedangkan si laki-laki berjalan di belakangnya sambil terus memaki. Sampai di depan pintu rumahnya, Imam Abu Hanifah pun berdiri dan menghadapkan wajahnya kepada si lelaki.

"Ini rumahku, aku hendak masuk. Jika engkau ingin meneruskan makian dan perkataanmu, tanteskanlah hingga tidak tersisa apa yang ada pada dirimu", Imam Abu Hanifah berkata dengan tenang kepada lelaki tersebut.

Laki-laki itu mulai si lelaki karena ada Imam Abu Hanifah, "Maafkanlah saya berikanlah kepada saya jalan keluar". "Semoga Allah mengampunimu dan engkau sudah bebas".²⁴

Abu Hanifah dan Pencuri

Suatu saat datanglah kepada Imam Abu Hanifah seorang laki-laki, ia menangis dan dirundung kesedihan. "Wahai Imam, sejumlah pencuri telah masuk rumahku dan mengambil hartaku. Aku tahu salah satu dari mereka, ia tinggal di kampung bersama kami. Ketika laki-laki itu

²⁴ *Manaqib Al Imam Al A'dzam, 1/269*



tahu kalau aku mengenalnya, maka ia mengikatku dan memaksaku bersumpah untuk mentalak istriku dan memerdekakan para budakku serta mendedahkan seluruh hartaku jika aku sampai memberi tahu mengenai dirinya, baik dengan tangan, perkataan maupun isyarat”, lelaki itu bercerita.

“Pergilah kepada sultan agar ia mengumpulkan penduduk kampung. Jika bukan pencuri maka katakanlah, ‘bukan dia’. Jika engkau tahu pencurinya maka diamlah dan jangan menunjuk isyarat dengan tanganmu atau perkataanmu.

Maka polisi tahu bahwa pencuri itu adalah dia dan dia akan menangkapnya”, jawab Imam Abu Hanifah. Akhirnya lelaki itu menuruti saran dari Imam Abu Hanifah dan polisi pun berhasil menangkap si pencuri.

Dummy Book

Abi Hanifah dan Badui

Abu Hanifah Mengisahkan Bahwa Suatu Saat Ia Melakukan perjalanan melalui padang pasir sedangkan waktu ia beliau membutuhkan air. Akhirnya datanglah seorang badui dengan periuk berisi air. Si badui menolak untuk menjual air itu kecuali dengan harga yang cukup mahal yakni 5 dirham. Akhirnya Imam Abu Hanifah pun membeli air itu dengan harga yang ditetapkan si badui.

“Apakah engkau mau makan roti suwaiq?” Tanya Imam Abu Hanifah kepada si badui.

²⁵ *Al Adzkiya, hal. 148.*



“Berikan kepadaku”, jawab si badui.

Imam Abu Hanifah pun memberikan roti suwaiq yang diolesi dengan minyak dan memberikannya kepada si badui. Lelaki badui itu sendiri makan suwaiq amat banyak. Si badui akhirnya ia merasa haus, dan ia pun meminta air kepada Imam Abu Hanifah.

“Dengan 5 dirham, aku tidak menjual satu cawan air tidak kurang dari 5 dirham”, jawab Imam Abu Hanifah. Akhirnya si badui pun setuju. Uang 5 dirham Imam Abu Hanifah pun kembali dan dia masih memiliki banyak persediaan air.²⁶

Abu Hanifah dan Kemasyhuran

Saat itu Imam Abu Hanifah berada di masjid untuk mengajar ilmu kepada para muridnya. Lalu datanglah seorang laki-laki, ia berdiri di masjid menaci-maki dan mencela. Imam Abu Hanifah tidak memutuskan pembicaraannya dan tidak pula menoleh kepadanya.

Lantas Imam Abu Hanifah pun pulang ke rumahnya sedangkan si laki-laki berjalan di belakangnya sambil terus memaki. Sampai di depan pintu rumahnya, Imam Abu Hanifah pun berdiri dan menghadapkan wajahnya kepada si lelaki.

“Ini rumahku, aku hendak masuk. Jika engkau ingin meneruskan makian dan perkataanmu tuntaskanlah hingga tidak tersisa apa yang ada pada dirimu”, Imam Abu

²⁶ *Al Adzkiya*, hal. 152.



Hanifah berkata dengan tenang kepada lelaki tersebut.

Maka malulah si lelaki karena adab Imam Abu Hanifah, "Maafkanlah saya berikanlah kepada saya jalan keluar". "Semoga Allah mengampunimu dan engkau sudah bebas".²⁷

Abu Hanifah dan Lelaki Naif

Seorang laki-laki dengan tergesa-gesa datang kepada Imam Abu Hanifah, "Wahai Imam, saudariku meninggal sedangkan di dalam perutnya ada janin yang bergerak".

"Bedah perut saudarimu dan keluarkan janinnya", Jawab Imam Abu Hanifah.

Dummy Book

Setelah tujuh tahun datanglah lelaki yang bertanya itu beserta seorang anak kecil, lalu ia berkata kepada Imam Abu Hanifah "Taukah Anda siapa ini?" Tidak menjawab Imam Abu Hanifah.

"Ini adalah anak yang engkau berfatwa untuk membedah perut ibunya dan mengeluarkannya. Ia telah aku beri nama Abu Hanifah".²⁸

Anak Kecil dan Tangisan Abu Hanifah

Suatu saat Imam Abu Hanifah berjalan di jalanan bersama para muridnya. Saat itu lewatlah beberapa anak kecil yang bermain dan salah satunya mengatakan, "Ini adalah Abu Hanifah yang shalat sepanjang malam!"

²⁷ *Manaqib Al Imam Al 'Adzam, 1/269*

²⁸ *Manaqib Al Imam Al 'Adzam, 1/180*





Imam Abu Hanifah pun merasa malu dari para muridnya. Ia pun berkata dengan penuh tawadhu', "Manusia mengira apa yang tidak kami miliki. Aku berjanji kepada Allah untuk tidak tidur di malam hari hingga aku menghadap kepada-Nya."

Maka setelah itu Imam Abu Hanifah shalat sepanjang malam dan tidak tidur hingga beliau wafat.²⁹

Abu Hanifah dan 1000 Dirham

Abu Hanifah mengundang seorang guru untuk mengajari putranya menghafal Al Qur'an. Maka tatkala sang putra berhasil menghafal Al Fatihah Imam Abu Hanifah memberikan kepada guru itu 1000 dirham.

Dummy Book

"Anda menganggap sepele apa yang telah Anda berikan kepada saya, kalau seandainya aku memiliki lebih banyak dari itu maka aku akan memberikan kepada Anda sebagai bentuk pengagungan saya terhadap Al Qur'an", kata Imam Abu Hanifah.

"Saya belum melakukan apa-apa, sehingga Anda perlu memberikan harta ini", jawab sang guru takjub.³⁰

Tipu Daya Abu Hanifah dan al-Mansur

Suatu saat Imam Abu Hanifah datang kepada Khalifah Al Manshur. Di pertemuan itu sang khalifah takjub dengan ilmu Imam Abu Hanifah. Hingga akhirnya khalifah pun memberinya 30 ribu dirham.

²⁹ *Siyar A'lam An Nubala'*, 6/400

³⁰ *Manaqib Al Imam Al Adzam li Al Qurdi*, 1/253





- Murid yang Berbeda dengan Gurunya

Suatu saat Ibnu Shihab al-Zuhri, Rabi'ah dan Imam Malik berdiskusi. Kala itu Ibnu Syihab al-Zuhri yang merupakan guru dari Imam Malik menyampaikan sebuah persoalan. Rabi'ah yang juga guru dari Imam Malik pun menjawab. *"Mengapa engkau tidak menjawab?"* Ibnu Shihab bertanya kepada Imam Malik yang memilih diam.

"Ustadz telah menjawabnya", jawab Imam Malik. *"Kita tidak akan berpisah sebelum engkau menjawabnya",* kata Ibnu Shihab al-Zuhri. Imam Malik pun menjawab berbeda dengan jawaban gurunya, Rabi'ah. *"Marilah kita ambil pendapat Malik",* jawab Ibnu Shihab.³⁴

- Kemasyhuran Imam Malik

Suatu saat al-Qa'nabi murid Imam Malik datang berunjung kepada sang gurunya mulia di Madinah. Sang murid menyaksikan Imam Malik menangis sedangkan air matanya mengalir di wajahnya. Melihat hal itu, sang murid al-Qa'nabi itupun bertanya kepada sang guru mengenai penyebabnya. *"Ada apa gerangan Gurunda, adakah sesuatu hal yang menyedihkanmu?"*, begitu sapa al-Qa'nabi kepada sang guru. *"Siapa yang lebih berhak untuk menangis daripada diriku, aku tidak berkata sepatah kata pun kecuali ia dicatat oleh pena-pena dan dibawa ke negeri-negeri".* Kata Imam Malik sambil berurai air mata.³⁵

³⁴ *Tartib Al Madarik, 1/66*

³⁵ *Tartib Al Madarik, 1/74*



Dummy Book

- Imam Malik dan Kalajengking

Suatu saat Imam Ibnu al-Mubarak duduk di majelis Imam Malik yang saat itu menyampaikan hadith Rasulullah SAW. Dalam keadaan seperti itu, seekor kalajengking menyengat Imam Malik sebanyak 16 kali. Air muka Imam Malik terlihat berubah, namun ia tetap meneruskan menyampaikan hadith. Tatkala majelis hadith berakhir sedangkan para hadirin sudah membubarkan diri, Imam Ibnu al-Mubarak segera menghampiri Imam Malik.

"Wahai Abu Abdillah, aku telah menyaksikan darimu sebuah keajaiban hari ini", kata Ibnu al-Mubarak. Lalu ia menyampaikan perihal sengatan kalajengking itu.

"Sesungguhnya aku bersabar atasnya karena menghormati hadith Rasulullah SAW", jawab Imam Malik.³⁶

c. Kebijakan Imam Syafi'i

- Empat Motif Sarapan Pagi

Suatu saat Imam Syafi'i menemui Khalifah Harun Al-Rashid. *"Aku mendengar bahwa engkau mengawalkan sarapan pagi",* tanya Khalifah Harun Al-Rashid kepadanya.

"Ya, benar wahai Amirul Mukminin", jawab Imam Syafi'i.

"Apa sebabnya?" Tanya Al-Rashid menyahut. Imam Syafi'i menjawab: *"Karena 4 perkara, wahai Amirul Mukiminin".*

"Apa itu?" Tanya Al-Rashid menyelidik lebih lanjut.

³⁶ *Tartib Al Madarik, 1/77*

Imam Syafi'i menjawab: "Karena di saat itu air masih segar, udara masih bersih, lalat masih sedikit lalu dengan demikian aku tidak mengganggu acara mereka yang ada janji denganku".³⁷

- **Buku Yang Tak Diharapkan**

Suatu saat seorang dokter bercengkrama dengan Imam Syafi'i. Sang dokter merasa takjub dengan pengetahuan Imam Syafi'i mengenai kedokteran. Hingga Sang dokter merasa sedang bercengkrama dengan seorang dokter dari Baghdad, pusat peradaban Islam kala itu. "Bagaimana kalau Anda menyimak bacaan saya dari bagian buku Socrates?" Sang dokter meminta izin.

Imam Syafi'i pun tersenyum sambil menunjuk beberapa muridnya, lalu mengatakan, "Mereka tidak membiarkanmu melakukan hal itu".³⁸

- **Teka Teki Fiqih**

Seorang laki-laki datang kepada Imam Syafi'i, bertanya mengenai masalah *talaq*. Laki-laki itu mengabarkan bahwa ada seorang laki-laki berkata kepada istrinya, sedangkan di mulutnya terdapat sebiji korma, "Engkau aku *talaq*, jika aku memakannya (*korma*) atau aku membuangnya!" Si laki-laki pun bertanya mengenai jalan keluar agak tidak jatuh *talaq* kepada si istri.

³⁷ *Manaqib Al-Shafi'i li Al Baihaqi*, 2/122

³⁸ *Manaqib Imam Al-Shafi'i li Al Baihaqi*, 2/124



Imam Syafi'i dengan kecerdasannya pun menjawab, *"Laki-laki itu hendaklah makan setengah dan membuangnya setengah".*³⁹

- Tongkat Imam Syafii

Imam Syafi'i selalu membawa tongkat, meski ia masih kuat. *"Kenapa Anda menggunakan tongkat sedangkan Anda masih kuat?"*, tanya al-Muzani sang murid. *"Aku melakukannya agar senantiasa ingat bahwa aku adalah seorang musafir ketika hidup di dunia,"* jawab Imam Syafi'i.

Imam Syafi'i sendiri menyatakan kepada para muridnya, *"Aku tidak pernah bebas dari kafakiran, telah berlaku padaku masa-masa dimana aku memakan dengan tangan dan meminut air".*⁴⁰

Dummy Book

- Mahar Murid Imam Syafi'i

Telah datang kabar bahwa salah seorang murid Imam Syafi'i yang bernama al-Rabi' hendak melangsungkan pernikahan. Imam Syafi'i bertanya kepada murinya: *"Berapakah jumlah mahar yang engkau berikan kepada istrimu?"* Sang murid menjawab: *"30 dinar wahai gurunda".*

"Apakah sudah engkau berikan semua? Sudah berapa dinar sudah engkau berikan?" Tanya Imam Syafi'i. Sang murid menjawab: *"6 dinar saja wahai gurunda".*

³⁹ Hilyah Al Auliya, 9/143

⁴⁰ Manaqib Al-Shafi'i li Al Baihaqi, 2/169,170





Akhirnya Imam Syafi'i pun masuk rumah dan memberikan kepada al-Rabi' kantong berisi 24 dinar untuk melunasi mahar istrinya.⁴¹

- Peminta-minta dan Imam Syafi'i

Imam Syafi'i pada suatu saat berjalan menuju suatu tempat dengan tunggangannya. pada saat yang bersamaan datanglah seorang peminta menemuinya. Rasa malu tidak bisa disembunyikan dari wajah Imam Syafi'i ketika ia tidak bisa memberikan kebutuhan si peminta. *"Dimana engkau tinggal, agar aku bisa memberikan kabutuhanmu itu?"* Tanya Syafi'i kepada si peminta.

Dummy Book

Setelah si peminta member tahu tempat rumahnya, Imam Syafi'i pun kembali ke rumahnya untuk mengambil apa yang dibutuhkan si peminta lalu mengirinya ke rumahnya.⁴²

- Doa Kematian Yang Terkabul

Waktu itu, Khalifah al-Makmun memutuskan untuk mengangkat Imam Syafi'i sebagai hakim. Maka al-Makmun pun mengirim utusannya ke Mesir untuk menemui Imam Syafi'i karena persoalan tersebut. Imam Syafi'i pun mendengar berita tersebut dan selanjutnya ia jatuh sakit, hingga tidak bisa meninggalkan tempat tidur.

Sampai pada suatu hari Imam Syafi'i mendengar

⁴¹ Hilyah Al Auliya, 9/132

⁴² Manaqib Al-Shafi'i li Al Baihaqi, 2/235



Dummy Book

berita bahwa utusan khalifah sudah sampai di Mesir. Akhirnya Imam Syafi'i berdoa: *"Ya Allah, jika hal ini baik bagi dien dan duniaku serta pungkasan dari keadaanku, maka biarlah ia berlaku. Namun jika tidak baik bagiku, maka pangillah aku menuju kepada-Mu"*.

Setelah doa tersebut, 3 hari kemudian Imam Syafi'i wafat dan utusan khalifah tiba di depan pintu rumah Imam Syafi'i.⁴³

- Maha Guru yang Tak mampu Menjawab Persoalan

Imam Syafi'i pada suatu saat berjalan dengan tunggangannya. Di saat yang bersamaan datanlah peminta. Rasa malu tidak bisa disembunyikan dari wajah Imam Syafi'i ketika ia tidak bisa memberikan kebutuhan si peminta. *"Dimana engkau tinggal, agar aku bisa mengirimkan kebutuhanmu?"* tanya Syafi'i kepada si peminta.

Setelah si peminta memberitahu latak rumahnya, Imam Syafi'i pun kembali ke rumahnya untuk mengambil apa yang dibutuhkan si peminta lalu mengirimnya ke rumahnya.⁴⁴

- Pasien Mengobati Dokter

Ketika Imam Syafi'i menderita sakit, sang murid yang bernama al-Muzani menjenguknya. *"Wahai, gurunda, bagaimana keadaan Anda?"*, tanya sang murid. *"Aku*

⁴³ *Manaqib Al-Shafi'i li Al Baihaqi*, 1/155, 156

⁴⁴ *Manaqib al-Shafi'i li Al Baihaqi*, 2/235



itu hingga bisa duduk berdekatan dengan Imam Ahmad.

“Wahai Abu Abdullah, engkau meninggalkan majelis Ibnu Uyainah sedangkan ia memiliki hadits dari al-Zuhri, Amru bin Dinar, Ziyad bin Allaqah dan dari para tabi’in”, ucap Fadhl bin al-Bazaz.

“Diamlah, jika engkau terlewat memperoleh hadits dengan isnad ali (isnad yang pendek) maka engkau bisa memperolehnya dengan isnad nazil (isnad panjang), dan hal itu tidak membahayakan agamamu dan akalmu tau fiqihmu. Dan jika terlewatkan darimu akal pemuda ini, aku khawatir engkau tidak akan memperolehnya sampai hari kiamat. Aku tidak menyaksikan seorang lebih faqih mengenai Kitabullah Ta’ala dari pemuda Quraisy ini”. Jelas Imam Ahmad.⁴⁸

Dummy Book

- Kenedai: Guru Imam Ahmad

Imam Ahmad suatu saat dalam kondisi sakit berbaring di tempat tidurnya. Hingga datanglah Imam Syafi’i menjenguknya. Melihat hal itu, Imam Ahmad pun segera bangkit dan mencium kening sang guru. Setelah itu Imam Ahmad pun mempersilahkan sang guru untuk duduk di sisi tempat tidur dan ia sendiri duduk di sisi lainnya. Untuk beberapa saat keduanya terlibat perbincangan dalam masalah ilmu.

Setelah itu, ketika Imam Syafi’i hendak pergi dan menunggang bighalnya, Imam Ahmad segera memegang tali kendali bighal dan menuntun kendaraan yang dinaiki

⁴⁸ Hilyah Al Auliyah, 9/98,99



sang guru. Imam Ahmad pun berjalan untuk menghantarkan kepergian sang guru. Di saat bersamaan datanglah Yahya bin Ma'in, ia terkejut melihat apa yang ia saksikan, "*Subhanallah, nampaknya jiwamu terguncang hingga engkau berjalan di samping bighal Syafi'i?*"

Mendengar itu Imam Ahmad pun membalas, "*Dan engkau, kalau seandainya engkau berjalan di sisi lainnya (dari bighal) niscaya negkau akan memperoleh manfaat*". Yakni manfaat dari ilmu dan fiqih Imam Syafi'i.⁴⁹

v Murid Berbeda Guru

Imam Ahmad Bin Hambal salah satu ulama madzhab 4, berasal dari Bagdad, karya beliau antara lain, *Musnad Ahmad, al-Radd ila al-Jahmiyah Wa al-Zanadiq* dan lainnya. Beliau dikenal sebagai "gas" terhadap pukun, akan tetapi amat tawadhu' terhadap sesama ulama. Alau Sunnah, berikut ini beberapa naskah yang menunjukkan kearifan Ahmad bin Hambal terhadap mereka yang berbeda pendapat dengannya.

Dalam *Siyar 'Alam An Nubala'*, dalam tarjamah, Ishaq bin Rahuyah, berkata Ahmad bin Hafsh As Sa'di, Syeikh Ibnu 'Adi: "*Aku mendengar Ahmad bin Hambal berkata: Tidak ada seorang pun yang pernah pergi ke Khurasan menyerupai Ishaq (kelebihannya), walau dia telah menyelisih kita dalam beberapa hal, sesungguhnya manusia masih berselisih satu sama lain.*"⁵⁰

⁴⁹ *Hilyah Al Auliya*, 9/99

⁵⁰ *Siyar 'Alam An Nubala'* hal. 16, vol. 10.



Juga diriwayatkan oleh al-Hafidz Abu 'Umar bin 'Abdul Barr, dalam *Jami' Bayan al-'Ilmi*, dalam bab *Ithbat al-Munadharah Wa al-Mujadalah Wa Iqamati al-Hujjah*, dari Muhamad Bin 'Attab bin Al Murba', dia berkata: aku mendengar Al 'Abbas bin Abdi Al Adzim Al Ambari mengabarkan kepadaku: *"Aku bersama Ahmad bin Hambal dan datanglah 'Ali bin Madini dengan mengendarai tunggangan, lalu keduanya berdebat dalam masalah syahadah, hingga meninggi suara keduanya, sampai aku takut terjadi apa-apa di antara keduanya. Ahmad berpendapat adanya syahadah sedangkan 'Ali menolak dan menyanggah, akan tetapi ketika Ali hendak meninggalkan tempat tersebut Ahmad bangkit dan menaiki kendaraan bersamanya."*⁵¹

Dummy Book

Juga diriwayatkan bahwa Ahmad bin Hambal juga pernah berdebat dengan guru beliau Imam Syafi'i dalam masalah hukum meninggalkan shalat, maka bertanya kepada dia Imam Syafi'i: *"Wahai Ahmad, apakah engkau mengatakan dia (yang meninggalkan shalat) kafir?"* Ahmad menjawab: *"Iya."* Imam Syafi'i lantas bertanya: *"Jika sudah kafir bagaimana cara untuk berislam?"* Imam Ahmad menjawab: *"Dengan mengatakan La ilaha ila Allah."* Dijawab Syafi'i: *"Dia masih memegang kata itu dan tidak meninggalkannya (syahadat)."* Ahmad berkata lagi: *"Dengan menyerahkan diri untuk mau mengerjakan shalat."* Syafi'i menjawab: *"Shalat orang kafir tidak sah, dan tidak dihukumi sebagai Muslim dengan hanya shalat."*

⁵¹ *Jami' Bayan Al 'Ilmi* hal. 968, vol. 2.





Maka Ahmad berhenti berbicara dan diam.”⁵²

Walau terjadi perselisihan dalam beberapa masalah, Imam Ahmad tetap bersikap *tawadhu'*, bahkan banyak memuji untuk Imam Syafi'i. Berkata Ishaq bin Rahuyah: “Aku bersama Ahmad di Makkah, dia berkata: “*Kemarilah! Aku tunjukkan kepadamu seorang lelaki yang kamu belum pernah melihat orang seperti dia!*” Ternyata laki-laki tersebut adalah Imam Syafi'i.⁵³ Tidak sedikit perbedaan pendapat terjadi antara Imam Ahmad dengan Imam Syafi'i. Namun keduanya mengajarkan kita semua akan akhlak yang mulia. Di antaranya, Imam Ahmad selalu mendokan Imam Syafi'i hingga 40 tahun lamanya. Berkata Ahmad bin Al Laits: “Aku mendengar Ahmad bin Hambal berkata: “*Aku akan benar-benar mendo'akan Syafi'i dalam hidupku selama 10 tahun, aku berdoa: “Ya Allah, ampunilah diriku dan orang tuaku, dan Muhammad bin Idris syafi'i.”*⁵⁴

Dummy Book

Karamah Para Salihin

Kala itu Imam Ahmad duduk di majelis ilmu bersama para muridnya. Mereka menyebabkan kisah orang-orang shalih dan zuhud, semisal Fudhail bin Iyadh dan Fath Al Maushili. Seketika itu, Imam Ahmad terlihat meneteskan air mata. Ia pun menyampaikan, “Semoga Allah merahmati mereka semua. Disebutkan bahwa ketika disebut oerang-

⁵² *Thabaqat Al-Shafi'iyah*, hal. 61, vol. 2.

⁵³ *Shifatu As Shofwah*, hal. 142, vol. 2.

⁵⁴ *Manaqib Al-Shafi'i lil Baihaqi*, hal. 254, vol. 2.





orang shalih maka turunlah rahmat".⁵⁵

e. Kebijakan Salihin

Ibnu Mas'ud

Salah seorang sahabat Rasulullah SAW yang juga sangat terkenal namanya. Ia adalah Abdullah bin Mas'ud atau lebih dikenal dengan nama Ibnu Mas'ud. Seorang anak miskin yang tinggal di dekat rumah Rasulullah saat itu. Ibnu Mas'ud adalah seorang anak kecil berjiwa kuat dan jujur. Ia dikenal sebagai seorang penggembala kambing yang cekatan oleh tetangga-tetangganya. Ratusan kambing ia tangani dan tidak satu pun luput dari pengawasannya. Ia pula yang mengatur makan dan minum gembalaannya tersebut dengan sangat telaten. Setiap hari ia selalu merawat kambing yang bukan miliknya itu dengan penuh kasih sayang.

Pada suatu ketika Rasulullah SAW dan Abu Bakar r.a. lewat di sebuah padang yang luas tempat Ibnu Mas'ud menggembala kambingnya. Mereka melihat kambing-kambing gembalaan Ibnu Mas'ud yang gemuk dan sehat. Merasa dahaga dan lelah terbersitlah dalam pikiran mereka berdua untuk meminum susu kambing gembalaan tersebut.

Kemudian mereka berdua menghampiri Ibnu Mas'ud yang terlihat sibuk mengatur kambing-kambingnya. Ketika ditanya adakah kambing yang dapat diperas susunya, Ibnu

Dummy Book

⁵⁵ *Manaqib Imam Ahmad, hal. 248*



Dummy Book

ternyata isinya adalah sebuah kalung mutiara yang belum pernah aku lihat sebelumnya.⁵⁷

Aku keluar, dan mendengar ada seseorang yang telah berusia lanjut mencari kalung itu. Ia membawa kantong berisi uang 500 dinar. Ia berkata, "Ini adalah hadiah bagi siapa saja yang mengembalikan kantongku yang berisi mutiara." Aku membatin, 'Aku sedang butuh dan lapar. Aku akan mengambil dinar tersebut dan memanfaatkannya. Aku akan mengembalikan kantong berisi mutiara ini kepadanya.'

Aku berkata kepadanya, 'Kemarilah bersamaku.' Aku membawanya ke rumahku. Ia menyampaikan kepadaku ciri-ciri kantong itu, tali pengikatnya, dan mutiara yang berada di dalamnya. Maka, aku mengeluarkan kantong itu dan mengembalikannya kepadanya. Ia menyerahkan 500 dinar kepadaku, tetapi aku tidak mau mengambilnya. Aku berkata, "Aku harus mengembalikannya kepadamu, dan tidak akan mengambil upah." Ia berkata kepadaku, "Kamu harus menerimanya." Ia terus mendesakku, tetapi aku tetap menolaknya. Maka, ia pun meninggalkanku dan pergi.

Selanjutnya, aku pergi meninggalkan kota Mekah. Aku mengarungi lautan. Tiba-tiba, perahu kami pecah, dan para penumpangnya tenggelam. Harta mereka musnah. Aku selamat dengan berpegangan pada pecahan kayu

⁵⁷ Ibnu Rajab Al-Hanbali, *Dzailu Thabaqatil Hanabilah*.

Dummy Book

Mubarak menjadi penjaga kebun delima itu. Suatu hari, majikannya datang ke kebun itu dan minta diambilkan delima yang manis. Mubarak mengambilkan salah satu buah delima, tetapi majikannya tidak berkenan saat mencicipinya. "Ini masam, Mubarak," katanya dengan nada kecewa, "carikan yang manis"

Mubarak mengambilkan buah kedua. "Ini juga masam, carikan yang manis!" kata-kata itu kembali meluncur dari sang majikan setelah ia mencicipinya. Mubarak mengambilkan buah delima ketiga. Lagi-lagi, wajah majikan menandakan raut muka kecewa setelah memakannya. "Ini masam, Mubarak. Apakah kau tidak bisa membedakan buah delima yang manis dan buah delima yang masam?" "Saya tidak dapat membedakannya, tuan. Sebab saya tak pernah mencicipinya?"

Menyengar jawaban itu, alangkah heran ia sang majikan. "Kau tidak pernah mencicipinya? Padahal kau sudah bertahun-tahun aku tugaskan menjaga kebun ini" "Iya tuan. Engkau menugaskan aku untuk menjaganya, bukan untuk mencicipinya. Karenanya aku tidak berani mencicipinya walaupun satu buah," jawab Mubarak.

Sang majikan tidak jadi marah. Persoalan tidak mendapatkan delima yang manis terlupakan begitu saja. Yang ada kini hanya kekaguman. Ia kagum dengan kejujuran penjaga kebunnya. Belum pernah ia mendapati seseorang yang lebih jujur dan memegang amanah melebihi budak di hadapannya ini.

"Wahai Mubarak, aku memiliki putri yang belum



majikannya.

Tanpa buang waktu, Tsabit segera beranjak menuju rumah pemilik apel. Perjalanan mendaki dan berbatu ia lalui, sungai pun ia seberangi agar ia dapat bertemu dengan pemilik apel. Begitu risaunya ia akan peringatan dari Rasulullah saw. Setelah menempuh perjalanan berliku, tibalah ia di depan rumah pemilik apel. Ia mengetuk pintu rumah sambil mengucapkan salam. Seorang lelaki tua membukakan pintu untuknya. "Wa'alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh, ada apa anak muda?" tanyanya. Rupanya dialah pemilik kebun itu. "Wahai Tuan, kedatangan saya ke sini untuk meminta keikhlasanmu atas buah apel yang terlanjur aku makan. Semoga engkau memaafkanku," Tsabit menjelaskan apa yang menaunginya kepada si pemilik kebun. Pemilik kebun menyimak dengan saksama. Lalu ia berkata, "Aku tidak akan menghalalkannya kecuali dengan satu syarat." "Apakah itu, Tuan?" "Kamu harus menikahi putriku dan aku akan menghalalkan apel itu untukmu." Tentu saja Tsabit terkejut dengan syarat itu.

Haruskah ia menebus kesalahannya dengan pernikahan? Belum habis keterkejutan Tsabit, lelaki tua pemilik apel itu melanjutkan, "Putriku bisu, tuli, buta, dan lumpuh. Bagaimana? Apakah kamu menyanggupinya?" Tsabit makin terkejut. Ia harus menikahi perempuan cacat yang akan mendampinginya seumur hidup. Namun, ia tidak memiliki pilihan lain. Jika jalan ini dapat membuka pintu ampunan Allah SWT, ia harus menjalaninya dengan ikhlas. Tsabit pun menyanggupinya. Pernikahan pun



diselenggarakan. Mempelai wanita menanti di dalam rumah saat akad nikah berlangsung. Selesai dilakukan akad nikah, Tsabit dipersilakan oleh sang mertua untuk menemui putrinya yang kini telah sah menjadi istri Tsabit. Ia mengetuk kamar yang ditunjuk sambil mengucapkan salam. Ketika Tsabit hendak membuka pintu kamar, terdengar suara wanita menjawab salamnya. Ia urung masuk ke dalam kamar itu karena yang ia tahu istrinya bisu, tuli, dan buta, "Oh, maaf, aku salah kamar!" ujar Tsabit. "Kau tidak salah. Aku istrimu yang sah!" kata wanita di dalam kamar itu, "silakan masuk, wahai suamiku!" Tsabit benar-benar dibuat bingung dengan semua kejadian yang belakangan ini ia hadapi.

Dummy Book

Rasanya mustahil jika sang pemilik kebun perdusta tentang putrinya. Apa pentingnya bagi dia? Ketika Tsabit masih berdiri terpegung di depan kamar, tiba-tiba pintu kamar terbuka. Yang membuka adalah seorang wanita cantik yang sehat wal afiat tanpa cacat seperti yang dikatakan mertuanya. Ia makin yakin bahwa ini bukanlah istrinya. Tsabit bertanya kepada wanita yang berdiri di hadapannya itu, "Jika kau benar istriku, ayahmu berkata bahwa kau buta. Tetapi, mengapa kamu bisa melihat?" "Ayahku benar, matakmu buta karena tidak pernah melihat apa-apa yang diharamkan Allah," jawab putri pemilik kebun buah itu. "Lalu, mengapa ayahmu mengatakan kamu tuli? Padahal, kau dapat mendengar salamku!" tanya Tsabit kembali. "Itu juga benar, beliau tahu bahwa aku tidak pernah mau mendengar berita atau cerita yang tidak diridai Allah SWT," jelas sang istri.

Dummy Book

“Kau pun tidak bisu seperti yang dikatakan ayahmu? Apa artinya?” “Aku bisu karena tidak pernah mengatakan dusta dan segala sesuatu yang tercela. “Aku banyak menggunakan lidahku untuk menyebut asma Allah.” “Terakhir, apa maksud ayahmu mengatakan kau lumpuh?” tanya Tsabit lagi. “Itu karena aku tidak pernah pergi ke tempat-tempat yang dibenci Allah.”

Betapa bahagianya Tsabit bahwa yang ia nikahi adalah sosok wanita salehah yang sempurna fisiknya dan cantik bak purnama di kegelapan malam. Dalam hal ini, Rasulullah saw pernah berpesan dalam sabdanya, “Berjanjilah kepadaku enam hal dan aku akan menjanjikan engkau surga. Bicaralah jujur (benar), tepati janjimu, penuhi kepercayaanmu, jaga kesucianmu, jangan melihat yang haram, dan hindarilah apa yang dilarang.” (HR Bukhari, Muslim, dan Abu Daud). Dari pernikahan tersebut, lahir seorang ulama dahulu, mujahid yang sangat terkenal yakni Nu'man bin Tsabit atau yang lebih dikenal dengan nama Al-Imam Abu Hanifah. Bersama istrinya yang salehah, Tsabit mendidik putranya menjadi salah satu imam besar dari empat madzab.

Kisah pemuda yang bukan lain adalah ayah dari Imam Abu Hanifah tersebut terdapat dalam kitab terkenal “Al-Aghani” karya Abu Al-Faraj Al-Isbahani. Buku terkenal dalam kesusastraan Arab tersebut berisi tentang sajak lagu serta informasi biografi dari tokoh-tokoh Islam terdahulu, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in di masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyyah.

Sebagaimana diketahui, Abu Hanifah merupakan ulama cerdas ahli fikih dan ahli ra'yi, pelopor mazhab Hanafi. Ia lahir di Kufah, ibukota Dinasti Umayyah, pada 80 hijriah atau 699 masehi. Kitabnya yang terkenal, yakni "Kitabul-Athar" dan "Fiqh al-Akbar", yang hingga kini menjadi rujukan hukum fikih bagi para pengikut madzhab Hanafi di seluruh dunia. Dalam mempelajari hadis, Abu Hanifah sempat bertemu dengan sahabat Rasulullah, Anas bin Malik, yang wafat tahun 93 hijriah. Di masa remajanya, Abu Hanifah menghabiskan waktu untuk mempelajari hadis Rasulullah.

Yunus bin Ubaid

Pada suatu hari, seorang saudagar perhiasan di zaman Tabiin bernama Yunus bin Ubaid, menyuruh saudaranya menjaga kedainya kerana ia akan keluar shalat. Ketika itu datanglah seorang badwi yang hendak membeli perhiasan di kedai itu. Maka terjadilah jual beli di antara badwi itu dan penjaga kedai yang diamanahkan tuannya tadi.

Satu barang perhiasan permata yang hendak dibeli harganya empat ratus dirham. Saudara kepada Yunus menunjukkan suatu barang yang sebetulnya harga dua ratus dirham. Barang tersebut dibeli oleh badwi tadi tanpa diminta mengurangkan harganya tadi. Ditengah jalan, dia terserempak dengan Yunus bin Ubaid. Yunus bin Ubaid lalu bertanya kepada si badwi yang membawa barang perhiasan yang dibeli dari kedainya tadi. Sememangnya dia mengenali barang tersebut adalah dari kedainya. Saudagar Yunus bertanya kepada badwi itu, "Berapakah

Referensi

Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi. *Sahih Muslim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Al-Alusi, Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Adzim wa al-Sab' al-Mathani.

Al-Baihaqi, Ahmad bin al-Husain bin Ali. *Munaqih Al-Shafi'i*. Mesir: Dar al-Furatah.

Al-Bukhari, Abi Abdullah bin Muhammad bin Ismail, *Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Kathir.

Al-Dzahabi, *Shams al-Din Muhammad bin Ahmad*. al-Kabair. Emirat: Maktabah al-Furqan.

Al-Dzahabi, Shams al-Din Muhammad bin Ahmad. *Siyar 'Alam al-Nubala'*. Beirut: Muassasah al-Risalah

Al-Nawawi, Yahya bin Syarf (1996), *Sharh Sahih Muslim*. Beirut: Dar al-Khair.

Al-Qadhi Iyyad, al-Shifa bi Ta'rif Huquq al-Mustafa. Beirut: Dar al-Kita al-'Arabi.

Al-Qurtubi, Muhammad bin Ahmad al-Ansari, *Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikir.



Al-Sa'di 'Abd al-Ramhan, Taisir al-Karim al-Rahman fi
Tafsir Kalam al-Mannan, 66.

Al-Subki, Taj al-Din Abu Nasr. Thabaqat Al-Shafi'iyah.
Damaskus: Isa al-Babi al-Hallabi.

Al-Tabari, Muhammad bin Jarir, Jami' al-Bayan fi Ta'wil
al-Qur'an. Dar al-Ma'arif

Al-Tantawi, Muhammad Sayyid. Tafsir al-Wasit li al-
Qur'an al-Karim. Mesir: Dar al-Nahdah.

Ibn al-Jauzi, 'Abd al-Rahman bin Ali. Shifatu As Shofwah.
Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi.

Ibnu Katsir, Ismail bin 'Umar. Tafsir al-Qur'an al-Adzim.
Mesir: Dar Tayyibah.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Madarij al-Salikin. Mesir: Dar
al-Salamah.

Muhammad Rashid Rifa'i, Tafsir al-Manan. Mesir:
Dar Tayyibah al-Munawwar.

Dummy Book



Tentang Penulis

Dr. H. Muhammad Choirin, Lc., M.A.

“Dilahirkan di Bojonegoro – Jawa Timur, pasangan dari Suwadji dan Siti Rumiah. Sejak bangku TK sampai SMA menyemai ilmu di sekolah Muhammadiyah Jawa Timur, TK ABA MI Muhammadiyah 13, SMP Muhammadiyah 04, masing-masing di Bojonegoro. Sedangkan MA Muhammadiyah 02 Pondok Modern Paciran Lamongan. Pada tahun 2002, setelah lulus hijrah ke ibu kota untuk belajar.

Pada tahun 2003, mendapat kesempatan beasiswa dari RM Ayam Bakar Wong Solo untuk melanjutkan kuliah di STEI Tazkia. Sampai semester 3, mendapat kesempatan beasiswa ke Islamic Call College, Tripoli – Libya (2004-2008). Setelah lulus, pada tahun 2009 melanjutkan program Strata-2 di University of Malaya Kuala Lumpur (2009-2011) dan program S-3 di universitas yang sama pada tahun 2015.” Sesudah mendapat gelar M.Us (Master of Usuluddin), mendapat kesempatan untuk mengajar di International Islamic College University of Selangor (KUIS),

pada tahun 2011-2014 mengampu mata kuliah di Departement of Dakwah and Management.

Selain mengajar di Universitas, Choirin juga dikenal berdakwah di beberapa daerah di Malaysia, antara lain: Johor, Kucing, Kelantan, Terangganu dan lainnya." Sekembali dari Kuala Lumpur, memulai mengabdikan di Pascasarjana Universitas Islam As-Syafi'iyah Jakarta di Program Studi Ilmu Dakwah. Selain itu ia juga Dosen di Sekolah Pascasarjana IAIN Sultan Hasanuddin Serang-Banten, Sekolah Tinggi Ilmu Usuluddin (STIU) Darul Hikmah Bekasi. Selain kampus, ia mengajar di Pondok Pesantren Modern al-Hassan Pondok Gede Bekasi."

Diantara karya tulis yang pernah diterbitkan adalah "*al-Waaf wa Dawruhu fi Majal al-Da'wah al-Islamiyah*" (Jurnal Darul Hikmah, STIU DH/ Bekasi, 2016), "Inovasi Dakwah K.H. Abdulah Syafiqie (1910-1985) Kajian Terhadap Penggunaan Radio Dalam Dakwah di Jakarta" (Jurnal Pengajian Islam, KUIS Selangor, 2015), "Fikrah Dakwah Shaykh Muhammad al-Ghazali dalam kitab *Fi Mawkib al-Da'wah dan Ma'a Allah: Dirasat fi al-Da'wah wa al-Duat.*" (1st International Research Management and Innovation Conference 2014, Centre for Research and Development and Academy of Islamic Studies, KUIS Selangor-Malaysia), "*Panduan Menambat Hati Pendakwah Bermagnet*", (Kuala Lumpur: Hijaz Publishing, Kuala Lumpur, 2014) dan lain-lain.

Dummy Book



Dummy Book

